

PENGARUH SIZE, LDR, CAR, BOPO, PORTOFOLIO KREDIT, DAN TINGKAT BUNGA KREDIT TERHADAP NPL

(Studi pada Bank Umum Konvensional yang *go public* Tahun 2008-2011)



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

MUHAMMAD ABDUL RACHMATUL RIZAL
NIM : C2A009183

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2013

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Muhammad Abdul Rachmatul Rizal
Nomor Induk Mahasiswa : C2A009183
Fakultas / Jurusan : Ekonomika dan Bisnis / Manajemen

Judul Usulan Penelitian Skripsi : **PENGARUH SIZE, LDR, CAR, BOPO, PORTOFOLIO KREDIT, DAN TINGKAT BUNGA KREDIT TERHADAP NPL** (Studi Pada Bank Umum Konvensional yang *go public* Tahun 2008 - 2011)

Dosen Pembimbing : Dr. Irene Rini Demi Pengestuti, M.E

Semarang, 30 Juli 2013

Dosen Pembimbing

(Dr. Irene Rini Demi Pengestuti, M.E)

NIP. 196008201986032001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Muhammad Abdul Rachmatul Rizal
Nomor Induk Mahasiswa : C2A009183
Fakultas / Jurusan : Ekonomika dan Bisnis / Manajemen

Judul Usulan Penelitian Skripsi : **PENGARUH SIZE, LDR, CAR, BOPO, PORTOFOLIO KREDIT, DAN TINGKAT BUNGA KREDIT TERHADAP NPL (Studi Pada Bank Umum Konvensional yang *go public* Tahun 2008 - 2011)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 14 Agustus 2013

Tim penguji

1. Dr. Irene Rini Demi Pengestuti, M.E (.....)
2. Erman Denny Arfianto, S.E., M.M (.....)
3. Drs. M. Kholiq Mahfudz, MP. (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Muhammad Abdul Rachmatul Rizal, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: PENGARUH SIZE, LDR, CAR, BOPO, PORTOFOLIO KREDIT, DAN TINGKAT BUNGA KREDIT TERHADAP NPL (Studi pada Bank Umum Konvensional yang *go public* tahun 2008-2011) adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut diatas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 30 Juli 2013
Yang membuat pernyataan,

Muhammad Abdul Rachmatul Rizal
NIM : C2A009183

ABSTRACT

This research aims to examine the influence Size, LDR, CAR, BOPO, portfolio of loan, Loan interest rate for the Non-Performing Loan (case studies on Conventional Commercial Banks which Go Public in Indonesia in period 2008-2011) where the independent variable was composed Size, Loan to Deposit Ratio (LDR), Capital Adequacy Ratio (CAR), Operating Expenses to Operating Income, portfolio of short-term loan, portfolio of medium-term loan, portfolio of long-term loan, Loan interest rate, and the dependent variable is the Non-Performing Loan (NPL).

Research population used is the Conventional Commercial Banks which go public in Indonesia in period 2008-2011. Taken samples of the all-purpose 25 banks by using the method of sample. The data used in this study were obtained from the Banking Annual Report 2008-2011. Analysis technique used is multiple regression analysis with least squares equation, statistical t-test and performed a classic assumption test that includes a test of normality test, multicollinearity test, heteroskedastisitas test, autocorrelation test.

Based on the test for normality test, multicollinearity test, heteroskedastisitas test, and autocorrelation test, not found the variables stray from the classical assumptions. This indicates that the available data has been qualified to use the model of multiple linier regression equation. Research results show that partially, Size funds is not significant and influential negatively to NPL, Loan to Deposit Ratio (LDR) effect significantly positive direction to the NPL, Capital Adequacy Ratio (CAR) has no effect in a significant way and negative direction to the NPL, Operating Expenses to Operating Income effect significantly positive direction to the NPL, portfolio of short-term loan not significantly influential to the NPL and negative direction, portfolio of medium-term loan effect significantly positive direction to the NPL, portfolio of long-term loan not significantly influential to the NPL and negative direction, Loan interest rate has no effect in a significant way and positive direction to the NPL. Predictive capability of the eight variables to Non-Performing Loan (NPL) of 40,4%, while remaining 59,6% influenced by other factors not included in the research model .

Keyword: Size, LDR, CAR, BOPO, Portfolio of loan, Loan Interest rate, and NPL

ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh *Size*, LDR, CAR, BOPO, Portofolio Kredit, dan Tingkat Bunga Kredit terhadap *Non-Performing Loan* (studi pada Bank Umum Konvensional yang *go public* di Indonesia periode 2008-2011) dimana variabel independen terdiri dari antara lain *Size*, *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), Portofolio Kredit, serta Tingkat Bunga Kredit, dan variabel dependen adalah *Non-Performing Loan*.

Populasi penelitian yang digunakan adalah bank umum konvensional yang *go public* di Indonesia periode 2008-2011). Diambil sampel 25 bank dengan menggunakan metode *purpose sample*. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Laporan Tahunan Bank 2008-2011. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda dengan persamaan kuadrat terkecil, uji statistik-t dan dilakukan ujiasumsiklasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi.

Berdasarkan uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi, tidak ditemukan variabel yang menyimpang dari asumsi klasik. Hal ini menunjukkan bahwa data yang tersedia telah memenuhi syarat untuk menggunakan model persamaan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, *Size* tidak berpengaruh secara signifikan dan berarah negatif terhadap NPL, *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh secara signifikan berarah positif terhadap NPL, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh secara signifikan dan berarah negatif terhadap NPL, Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional berpengaruh secara signifikan berarah positif terhadap NPL, Portofolio Kredit Jangka Pendek tidak berpengaruh secara signifikan terhadap NPL dan berarah negatif, Portofolio Kredit Jangka Menengah berpengaruh secara signifikan berarah positif terhadap NPL, Portofolio Kredit Jangka Panjang tidak berpengaruh secara signifikan terhadap NPL dan berarah negatif, Tingkat Bunga Kredit tidak berpengaruh secara signifikan dan berarah positif terhadap NPL. Kemampuan prediksi dari kedelapan variabel tersebut terhadap *Non-Performing Loan* (NPL) sebesar 40,4%, sedangkan sisanya 59,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model.

Kata kunci: *Size*, LDR, CAR, BOPO, Portofolio kredit, Tingkat Bunga Kredit, dan NPL

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

*Sesungguhnya bersama setiap kesulitan ada kemudahan
(Q.S. Al-Insyirah : 6)*

*Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum,
sehingga mereka mau mengubah nasib yang ada pada diri
mereka sendiri (QS. Ar-Ra'd: 11).*

Persembahan

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

Bapak dan Ibu tercinta, Bambang WS, dan Tri Nugrahani

Keluarga dan Kekasih.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena atas rahmat dan hidayahNya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh *Size*, LDR, CAR, BOPO, Portofolio Kredit, dan Tingkat Bunga Kredit terhadap *Non-Performing Loan*” dengan baik. Skripsi ini dapat terwujud karena pertolongan dan dukungan dari banyak pihak, oleh karena itu penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Drs. H. Mohammad Nasir, M.Si., Akt., Ph. D, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang yang telah menyediakan kesempatan kepada penulis untuk belajar dan memperoleh ilmu di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
2. Dr. Irene Rini Demi Pengestuti, M.E selaku Dosen Pembimbing atas bimbingan dan arahnya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan lancar.
3. Dr. Suharnomo, S.E., M.Si. selaku Dosen Wali yang telah membantu penulis selama melaksanakan studi di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Semarang yang memberikan pengajaran dan bekal ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi penulis, sehingga dapat menambah wawasan pengetahuan.
5. Segenap staf perpustakaan Fakultas Ekonomika dan Bisnis dan Magister Manajemen Universitas Diponegoro Semarang yang membantu menyediakan referensi buku yang dibutuhkan penulis.
6. Ibu dan Ayah tercinta yang telah memberikan dukungan, semangat, motivasi, dan doa. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik dan lancar.
7. Ananda Rizky Khairunnisa yang selalu memberikan dukungan dan doa.
8. Rekan-rekan hebat Manajemen reguler 2 (Redam) angkatan 2009: Shandy, Awank, Rizki, Ganesha, Dery, Kopet, Bakari, Rocket, Irvan, Pakde,

Rombe, Mugi, Abid, Vithoaruna, Pandu, Gayu, Rachma, Putri, Dian, Mita, Lingga, Ginza, Vesia, Resta, Hapi, Natasha, Nana, Tika, Rike, Mayang, April, Shara, Gata, Adam, Wonx, Rozi, Ery, Vithom, Ndoko, mbak Ninik, Loudy, Budi, Adieb, Masteng, Ryan d'masiv, Ryan, Ahong, dll, yang telah memberikan dukungan, doa, dan semangat.

9. Semua pihak yang berjasa atas terwujudnya skripsi ini, yang belum penulis sebutkan sebelumnya.

Penulis menyadari bahwa masih terdapat kesalahan dan kekurangan dalam skripsi ini. Sehingga adanya kritik dan saran yang membangun bagi perbaikan di masa datang penulis harapkan.

Semarang, 30 Juli 2013

Muhammad Abdul Rachmatul Rizal
NIM. C2A009183

DAFTAR ISI

	Halaman
Judul	i
Halaman Persetujuan Skripsi	ii
Halaman Pengesahan Kelulusan Ujian	iii
Pernyataan Orisinalitas	iv
<i>Abstract</i>	v
Abstraksi	vi
Moto dan Persembahan	vii
Kata Pengantar	viii
Daftar Tabel	xv
Daftar Gambar	xvi
Daftar Lampiran	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan penelitian	15
1.4 Kegunaan Penelitian	16
1.5 Sistematika Penulisan	16
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	18
2.1 LandasanTeori	18
2.1.1Teori Risiko Kredit	18
2.1.2 Pengertian Likuiditas	19
2.1.3 Pengertian Bank	20
2.1.4 Pengertian Kredit	23
2.1.5 Jenis Kredit.....	26

2.1.6 Prinsip-prinsip Kredit.....	28
2.1.7 <i>Non Performing Loan</i> (NPL).....	29
2.1.8 <i>Size</i>	32
2.1.9 <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR).....	33
2.1.10 <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR).....	35
2.1.11 Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).....	37
2.1.12 Portofolio Kredit.....	38
2.1.13 Tingkat Bunga Kredit.....	39
2.2 Penelitian Terdahulu.....	41
2.3 Pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen	50
2.3.1 Pengaruh <i>Size</i> terhadap NPL	50
2.3.2 Pengaruh LDR terhadap NPL	51
2.3.3 Pengaruh CAR terhadap NPL	52
2.3.4 Pengaruh BOPO terhadap NPL	53
2.3.5 Pengaruh Portofolio Kredit Jangka Pendek terhadap NPL	54
2.3.6 Pengaruh Portofolio Kredit Jangka Menengah terhadap NPL	54
2.3.7 Pengaruh Portofolio Kredit Jangka Pendek terhadap NPL	55
2.3.8 Pengaruh Tingkat Bunga Kredit terhadap NPL	56
2.4 Kerangka Pemikiran	58
2.5 Hipotesis.....	59
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	60
3.1 Variabel dan Definisi Operasional Variabel.....	60

3.1.1 Variabel Penelitian.....	60
3.1.2 Definisi Operasional Variabel.....	61
3.1.2.1 Variabel Dependen (Y)	61
3.1.2.2 Variabel Independen (X).....	62
3.2 Jenis dan Sumber Data.....	67
3.3 Populasi dan Sampel Penelitian.....	67
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	69
3.5 Metode Analisis.....	70
3.6. Pengujian Asumsi Klasik.....	70
3.6.1. Uji Normalitas.....	71
3.6.2 Uji Multikolinearitas.....	71
3.6.3 Uji Heteroskedastisitas	72
3.6.4 Uji Autokorelasi	73
3.7. Analisis Regresi.....	73
3.8. Pengujian Hipotesis.....	74
Bab IV Hasil dan Pembahasan	78
4.1 Deskripsi Obyek Penelitian	78
4.1.1 Statistik Deskriptif	78
4.1.2 Data Outlier	83
4.2 Uji Asumsi Klasik	84
4.2.1 Uji Normalitas.....	84
4.2.2 Uji Multikolinearitas.....	86
4.2.3 Uji Heterokedastisitas.....	87
4.2.4 Uji Autokorelasi.....	89
4.3 Hasil Analisis Regresi	90

4.4.8 Pembahasan Hasil Pengujian Hipotesis 8.....	101
Bab V Penutup	102
5.1 Simpulan	102
5.2 Keterbatasan	105
5.3 Saran	105
5.3.1 Saran bagi Manajemen Perbankan	105
5.3.2 Saran bagi Peneliti Selanjutnya	106
Daftarpustaka	
Lampiran-lampiran	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Perbandingan Variabel Penelitian <i>Size</i> , LDR, CAR, BOPO, Portofolio Kredit, Tingkat Bunga Kredit	6
Tabel 2.1 PAP minimum yang wajib dibentuk berdasarkan kualitas kredit	29
Tabel 2.2 Hasil Penelitian Faktor NPL	29
Tabel 2.3 Ringkasan Penelitian Terdahulu	44
Tabel 2.4 Kerangka Pemikiran	56
Tabel 3.1 Definisi Operasional	64
Tabel 3.2 Sampel penelitian Bank Umum Konvensional	66
Tabel 4.1 Statistik Deskriptif	76
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif Data Outlier	81
Tabel 4.4 Hasil Uji Kolmogrov-Smirnov (K-S)	83
Tabel 4.5 Hasil Uji Multikolinearitas	84
Tabel 4.7 Hasil Uji Autokorelasi	87
Tabel 4.8 Hasil Uji Statistik F	87
Tabel 4.9 Hasil Koefisien Determinasi	88
Tabel 4.10 Hasil Uji Regresi Linier Berganda	89

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 4.3 Grafik Normal Plot.....	82
Gambar 4.6 Grafik <i>Scatterplots</i>	86

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran A *Size*, LDR, CAR, BOPO, Portofolio Kredit Jangka Pendek, Portofolio Kredit Jangka Menengah, Portofolio Kredit Jangka Panjang, dan Tingkat Bunga Kredit
- Lampiran B NPL
- Lampiran C Output uji asumsi klasik dan regresi linear berganda

BAB 1

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Bank memiliki peranan penting dalam pembangunan dunia usaha dan secara langsung berpengaruh terhadap sistem perekonomian nasional. Fungsi bank yaitu sebagai agen perantara (*financial intermediary*) yang mendukung usaha pembangunan terkait dalam berbagai bidang. Perkembangan jumlah kredit pada bank memiliki peran penting mendorong kegiatan di bidang usaha dan industri yang memerlukan dana pendukung yang cukup besar.

Pada saat krisis global yang terjadi tahun 1997 merupakan pengalaman buruk yang pernah terjadi di industri perbankan bahkan memperparah kondisi dunia perbankan dan berakibat dilikuidasinya 16 bank swasta nasional. Pada tahun 1998 terdapat sejumlah bank yang dibekukan kegiatan usahanya, diambil alih pengelolaannya, dan sejumlah bank yang terpaksa harus direkapitulasi juga oleh pemerintah. Nilai mata uang rupiah turun drastis, bunga kredit melonjak sehingga banyak debitur yang macet tidak dapat membayar bunga dan pinjaman dalam mata uang USD. Sehingga banyak bank berhati-hati terhadap terjadinya kredit bermasalah yang merupakan penyebab utama kejadian tersebut. Akibat dari krisis tersebut maka sejumlah bank harus membenahi sistem dari kegiatan dan pengelolaan dananya dari awal.

Menurut Undang-Undang RI nomor 10 tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang perbankan, Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari

masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak. Dana-dana yang dihimpun dari masyarakat dapat mencapai 80%-90% dari keseluruhan pengelolaan dana dan kegiatan kredit sebesar 70%-80% dari total aktiva bank (Dendawijaya, 2005). Kredit yang disalurkan oleh Bank merupakan bagian asset terbesar yang dimiliki oleh bank, hal ini menandakan kredit berperan sebagai tulang punggung pendapatan utama bank. Setiap bulan bank akan memberikan jasa berupa bunga kepada pemilik giro, tabungan, deposito, dan sebaliknya para debitur setiap bulannya harus membayar kewajiban bunga kepada bank. Selisih antara bunga pinjaman yang dibayar debitur dan kewajiban bank membayar bunga simpanan (giro, tabungan, deposito) adalah keuntungan bank. Sehingga pendapatan bunga kredit merupakan sumber pendapatan terbesar bagi bank.

Setiap kredit yang disalurkan tidak menutup kemungkinan akan terjadinya risiko yang dapat merugikan bank. Bank mengelola dana milik masyarakat, dan bank juga memegang kewajiban untuk mengembalikan kembali dana kepada pemilik dana pada saat jatuh tempo (deposito) atau setiap saat (tabungan, giro), sehingga bank harus berhati-hati dalam memberikan pinjaman terhadap calon debitur (peminjam), karena mereka tidak ikut menanggung risiko yang sudah menjadi tanggung jawab manajemen bank. Sehingga dalam menentukan apakah bank akan memberikan suatu pinjaman atau tidak, maka bank harus bisa memperkirakan atau mengukur risiko kredit bermasalah (Herman Darmawi, 2011).

Terjadinya Kredit bermasalah pada bank sering disebut sebagai rasio *non performing loans* (NPL) (Dendawijaya, 2006). Rasio NPL merupakan salah satu faktor untuk menilai suatu bank dapat dikatakan sehat atau tidak. Semakin tinggi tingkat NPL maka semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar. Rasio NPL dihitung dengan rumus, jumlah kredit yang berkategori tidak lancar dibagi jumlah kredit yang disalurkan (SE BI NO 3/30DPNP tgl 14 Desember 2001). Dalam ketentuannya Bank Indonesia menetapkan ukuran maksimal tingkat rasio NPL adalah 5%. Bank dapat dikatakan mengalami kegagalan kredit apabila memiliki tingkat NPL lebih dari 5%.

Dalam perkembangannya NPL ditandai dengan seiringnya pertumbuhan jumlah bank umum yang cukup tinggi. Menurut Undang-undang Perbankan Nomor 8 Tahun 1998, Bank Umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Mayoritas bank yang berkembang di Indonesia dewasa ini adalah bank yang berorientasi pada prinsip konvensional (Kasmir, 2010). Bank Umum Konvensional menetapkan bunga sebagai harga, baik untuk produk simpanan giro, tabungan, deposito, serta produk pinjamannya (kredit). Ada perbedaan prinsip antara Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah. Dalam menentukan harga atau mencari keuntungan, Bank Syariah melakukan perjanjian berdasarkan hukum islam antara bank dengan pihak lain untuk meyimpan dana atau pembiayaan usaha serta kegiatan perbankan lainnya. Bank Umum Syariah melakukan kegiatan pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (*mudharabah*) dan prinsip penyertaan modal (*musharakah*).

Jumlah Bank umum yang terdaftar di bank indonesia pada saat ini ada sebanyak 122 bank yaitu 111 Bank Umum Konvensional dan 11 Bank Umum Syariah (Wikipedia, 21 Juni 2012). Kredit sebagai sumber pendapatan utama bagi bank dan memiliki risiko yang dapat merugikan bank, sehingga besar kemungkinan Bank Umum rentan terkena kredit bermasalah, oleh karena itu Bank Umum Konvensional dijadikan sebagai objek penelitian dalam kaitannya untuk mengukur tingkat kesehatan bank. Selain itu penelitian ini juga bertujuan agar dapat mengetahui tingkat NPL pada bank Umum Konvensional tersebut meningkat atau bahkan menurun setiap periode (2008-2011) dan faktor-faktor apa saja yang ikut mempengaruhi tingkat NPL bank.

Adapun peneliti-peneliti terdahulu yang mendukung penelitian terhadap faktor-faktor terhadap NPL sebagai berikut :

Penelitian oleh B.M. Misra dan Sarat Dhal (2010) menunjukkan adanya pengaruh positif tidak signifikan antara *size* terhadap *Non Performing Loans* (NPL) sementara pada penelitian Rajiv Ranjan dan Sarat Chandra Dhal (2003), Anin Diyanti (2011) serta Syeda Zabeen Ahmed (2006) menunjukkan *Size* berpengaruh negatif terhadap *Non Performing Loans* (NPL).

Penelitian oleh B.M. Misra dan Sarat Dhal (2010) menunjukkan bahwa *Credit Deposit Ratio* (CDR) menunjukkan pengaruh positif terhadap *Non Performing Loans* (NPL) sedangkan adanya pengaruh negatif antara *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dengan *Non Performing Loans* (NPL) ditunjukkan pada penelitian Anin Diyanti (2011), Rajiv Ranjan dan Sarat Chandra Dhal (2003).

Pada penelitian Anin Diyanti (2011), dan Hermawan Subagyo (2005) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Non-Performing Loans* (NPL) sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Yoonhee Tina Chang (2006) menunjukkan pengaruh positif antara variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Non Performing Loans* (NPL).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Mohd Zaini Abd Karim dan Sallahudin Hassan (2010) yang menunjukkan pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Non Performing Loans* (NPL), yaitu adanya pengaruh negatif dan signifikan antara *Bank Efficiency* terhadap *Non Performing Loans* (NPL), sedangkan pada penelitian Hsihui Chang dan Anna M.Cianci (2008) menunjukkan *Non Performing Loans* (NPL) berpengaruh positif terhadap *Operating Efficiency*.

Penelitian yang dilakukan oleh Rajiv Ranjan dan Sarat Chandra Dhal (2003) dan B. M. Misra dan Sarat Dahl (2010) menunjukkan adanya pengaruh negatif antara portofolio kredit jangka pendek, portofolio kredit jangka menengah, dan portofolio kredit jangka panjang terhadap *Non Performing Loans* (NPL), sedangkan pada penelitian Syeda Zabeen Ahmed, (2006) menunjukkan *horizon of maturity of credit* berpengaruh positif terhadap *Non Performing Loan* (NPL).

Pada penelitian B. M. Misra dan Sarat Dahl (2010) dan Hermawan Subagyo (2005) menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan antara Tingkat Bunga Kredit terhadap terjadinya *Non Performing Loans* (NPL), sedangkan pada penelitian Ina Aisha dan Ferry Prasetya (2012) tingkat bunga kredit tidak memiliki pengaruh terhadap *Non Performing Loans* (NPL).

Pada penelitian terdahulu diatas terdapat faktor - faktor yang memiliki pengaruh terhadap kredit bermasalah antara lain: *Size*, *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), Portofolio Kredit, serta Tingkat Bunga Kredit. *Size* adalah rasio besar kecilnya bank yang ditentukan oleh total asset dan kepemilikan modal sendiri, *Loan to deposit ratio* (LDR) adalah rasio untuk mengukur total kredit yang disalurkan dibandingkan dengan total penerimaan dana dari pihak ketiga, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio perbandingan antara modal dan aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) adalah rasio untuk mengukur total beban operasional dibandingkan total pendapatan opeasional, Portofolio Kredit adalah rasio untuk membandingkan jangka waktu jatuh tempo pinjaman bank tertentu terhadap seluruh pinjaman, dan Tingkat Bunga Kredit adalah suku bunga pinjaman/kredit yang berlaku di bank yang bersangkutan pada periode tertentu.

Tabel 1.1
Rata-rata Variabel Penelitian (*Size*, LDR, CAR, BOPO, Portofolio kredit dan Tingkat Bunga Kredit) terhadap NPL

Tahun	<i>Size</i> (Jutaan rupiah)	LDR (%)	CAR (%)	BOPO (%)	Portofolio kredit j.pendek (%)	Portofolio kredit j.menengah (%)	Portofolio kredit j.panjang	Tingkat bunga Kredit (%)	NPL (%)
2008	318664646	83,1424	17,8804	85,9556	37,5244	29,9776	17,5844	14,4508	3,364
2009	349291589,2	74,30596	19,6756	89,2004	40,8064	31,2672	17,1588	13,7764	3,7636
2010	348222837,6	91,898	18,4312	88,5232	31,4916	30,6156	19,4592	13,7964	4,662
2011	433549837,6	77,0652	17,5756	85,1476	30,7476	32,4316	23,1536	13,7176	2,3376

Sumber : Laporan Tahunan Bank 2008-2011 (diolah)

Dari tabel 1.1 terlihat nilai rata-rata *Size* pada periode 2008-2009 menunjukkan kenaikan dan nilai rata-rata NPL juga mengalami kenaikan pada

tahun 2008-2009. Pada tahun 2010 *size* mengalami penurunan, sedangkan NPL juga menunjukkan kenaikan pada tahun 2010. Kondisi pada tahun 2011 berbeda dengan tahun 2009 dan 2010, karena nilai rata-rata *Size* mengalami kenaikan, akan tetapi NPL menunjukkan penurunan nilai rata-rata.

Pada tahun 2008 dan 2009 nilai rata-rata LDR mengalami penurunan, tetapi NPL mengalami peningkatan. Pada tahun 2010 LDR mengalami peningkatan, sedangkan NPL juga menunjukkan kenaikan pada tahun 2010. Kondisi pada tahun 2011 berbeda dengan tahun 2009 dan 2010, dimana nilai rata-rata LDR menunjukkan penurunan akan tetapi NPL juga mengalami penurunan.

Nilai rata-rata CAR pada tahun 2008 dan 2009 mengalami kenaikan dan NPL juga menunjukkan kenaikan nilai rata-rata. Sedangkan pada tahun 2010 CAR menunjukkan nilai rata-rata yang menurun, sedangkan NPL mengalami peningkatan nilai rata-rata tahun 2010. Pada tahun 2011 memiliki perbedaan dengan tahun 2009 dan 2010 dimana CAR menunjukkan nilai rata-rata yang menurun, tetapi NPL juga mengalami penurunan nilai rata-rata.

Pada tahun 2008-2009 BOPO mengalami peningkatan nilai rata-rata dan NPL juga mengalami peningkatan pada nilai rata-ratanya. Kemudian pada tahun 2010 nilai rata-rata BOPO menurun dan sedangkan NPL menunjukkan peningkatan nilai rata-rata tahun 2010. Akan tetapi pada tahun 2011 BOPO menunjukkan nilai rata-rata yang menurun, sedangkan NPL juga mengalami penurunan nilai rata-rata, sehingga memberikan kondisi yang berbeda dengan tahun 2009 dan 2010.

Nilai rata-rata portofolio kredit jangka pendek menunjukkan kenaikan pada periode 2008-2009, dan NPL juga mengalami peningkatan nilai rata-rata periode 2008-2009. Pada tahun 2010 portofolio kredit jangka pendek mengalami penurunan nilai rata-rata, sedangkan NPL menunjukkan nilai rata-rata yang meningkat pada tahun 2010. Kondisi pada tahun 2011 berbeda dengan tahun 2009 dan 2010, karena portofolio kredit jangka pendek menunjukkan nilai rata-rata yang menurun, akan tetapi NPL juga menunjukkan nilai rata-rata yang menurun pada tahun 2011.

Nilai rata-rata portofolio kredit jangka menengah menunjukkan kenaikan pada periode 2008-2009, dan NPL juga mengalami peningkatan nilai rata-rata periode 2008-2009. Pada tahun 2010 portofolio kredit jangka menengah mengalami penurunan nilai rata-rata, sedangkan NPL menunjukkan nilai rata-rata yang meningkat pada tahun 2010. Kondisi pada tahun 2011 berbeda dengan tahun 2009 dan 2010, karena portofolio kredit jangka menengah menunjukkan nilai rata-rata yang meningkat, akan tetapi NPL menunjukkan nilai rata-rata yang menurun pada tahun 2011.

Nilai rata-rata portofolio kredit jangka panjang menunjukkan kenaikan pada periode 2008-2009, dan NPL juga mengalami peningkatan nilai rata-rata periode 2008-2009. Pada tahun 2010 portofolio kredit jangka panjang mengalami penurunan nilai rata-rata, sedangkan NPL menunjukkan nilai rata-rata yang meningkat pada tahun 2010. Kondisi pada tahun 2011 berbeda dengan tahun 2009 dan 2010, karena portofolio kredit jangka panjang menunjukkan nilai rata-rata

yang meningkat, akan tetapi NPL menunjukkan nilai rata-rata yang menurun pada tahun 2011.

Tingkat bunga kredit mengalami penurunan nilai rata-rata tahun 2008-2009, sedangkan NPL menunjukkan kenaikan nilai rata-rata tahun 2008-2009. Pada tahun 2010 tingkat bunga kredit mengalami peningkatan nilai rata-rata, sedangkan NPL menunjukkan nilai rata-rata yang meningkat juga pada tahun 2010. Pada tahun 2011 berbeda dengan tahun 2009 dan 2010, dimana tingkat bunga kredit menunjukkan penurunan nilai rata-rata, akan tetapi NPL juga mengalami penurunan nilai rata-rata tahun 2011.

Berdasarkan studi empirik penelitian terdahulu ditemukan adanya beberapa *research gap* terhadap rasio-rasio tersebut, sehingga harus dilakukan penelitian ulang mengenai faktor yang berpengaruh terhadap *Non Performing Loans* (NPL) pada Bank Umum Konvensional *go public*. Hasil penelitian dan kesimpulan dari penelitian yang baru bisa dijadikan pembandingan terhadap penelitian terdahulu.

1.2 Rumusan Masalah

Pada latar belakang ditemukan adanya rata-rata nilai masing-masing variabel menunjukkan perbedaan pada setiap periodenya. Nilai rata-rata *Size* pada periode 2008-2009 menunjukkan kenaikan dan nilai rata-rata NPL juga mengalami kenaikan pada tahun 2008-2009. Pada tahun 2010 *size* mengalami penurunan, sedangkan NPL juga menunjukkan kenaikan pada tahun 2010. Kondisi pada tahun

2011 berbeda dengan tahun 2009 dan 2010, karena nilai rata-rata *Size* mengalami kenaikan, akan tetapi NPL menunjukkan penurunan nilai rata-rata.

Pada tahun 2008 dan 2009 nilai rata-rata LDR mengalami penurunan, tetapi NPL mengalami peningkatan. Pada tahun 2010 LDR mengalami peningkatan, sedangkan NPL juga menunjukkan kenaikan pada tahun 2010. Kondisi pada tahun 2011 berbeda dengan tahun 2009 dan 2010, dimana nilai rata-rata LDR menunjukkan penurunan akan tetapi NPL juga mengalami penurunan.

Nilai rata-rata CAR pada tahun 2008 dan 2009 mengalami kenaikan dan NPL juga menunjukkan kenaikan nilai rata-rata. Sedangkan pada tahun 2010 CAR menunjukkan nilai rata-rata yang menurun, sedangkan NPL mengalami peningkatan nilai rata-rata tahun 2010. Pada tahun 2011 memiliki perbedaan dengan tahun 2009 dan 2010 dimana CAR menunjukkan nilai rata-rata yang menurun, tetapi NPL juga mengalami penurunan nilai rata-rata.

Pada tahun 2008-2009 BOPO mengalami peningkatan nilai rata-rata dan NPL juga mengalami peningkatan pada nilai rata-ratanya. Kemudian pada tahun 2010 nilai rata-rata BOPO menurun dan sedangkan NPL menunjukkan peningkatan nilai rata-rata tahun 2010. Akan tetapi pada tahun 2011 BOPO menunjukkan nilai rata-rata yang menurun, sedangkan NPL juga mengalami penurunan nilai rata-rata, sehingga memberikan kondisi yang berbeda dengan tahun 2009 dan 2010.

Nilai rata-rata portofolio kredit jangka pendek menunjukkan kenaikan pada periode 2008-2009, dan NPL juga mengalami peningkatan nilai rata-rata periode 2008-2009. Pada tahun 2010 portofolio kredit jangka pendek mengalami

penurunan nilai rata-rata, sedangkan NPL menunjukkan nilai rata-rata yang meningkat pada tahun 2010. Kondisi pada tahun 2011 berbeda dengan tahun 2009 dan 2010, karena portofolio kredit jangka pendek menunjukkan nilai rata-rata yang menurun, akan tetapi NPL juga menunjukkan nilai rata-rata yang menurun pada tahun 2011.

Nilai rata-rata portofolio kredit jangka menengah menunjukkan kenaikan pada periode 2008-2009, dan NPL juga mengalami peningkatan nilai rata-rata periode 2008-2009. Pada tahun 2010 portofolio kredit jangka menengah mengalami penurunan nilai rata-rata, sedangkan NPL menunjukkan nilai rata-rata yang meningkat pada tahun 2010. Kondisi pada tahun 2011 berbeda dengan tahun 2009 dan 2010, karena portofolio kredit jangka menengah menunjukkan nilai rata-rata yang meningkat, akan tetapi NPL menunjukkan nilai rata-rata yang menurun pada tahun 2011.

Nilai rata-rata portofolio kredit jangka panjang menunjukkan kenaikan pada periode 2008-2009, dan NPL juga mengalami peningkatan nilai rata-rata periode 2008-2009. Pada tahun 2010 portofolio kredit jangka panjang mengalami penurunan nilai rata-rata, sedangkan NPL menunjukkan nilai rata-rata yang meningkat pada tahun 2010. Kondisi pada tahun 2011 berbeda dengan tahun 2009 dan 2010, karena portofolio kredit jangka panjang menunjukkan nilai rata-rata yang meningkat, akan tetapi NPL menunjukkan nilai rata-rata yang menurun pada tahun 2011.

Tingkat bunga kredit mengalami penurunan nilai rata-rata tahun 2008-2009, sedangkan NPL menunjukkan kenaikan nilai rata-rata tahun 2008-2009.

Pada tahun 2010 tingkat bunga kredit mengalami peningkatan nilai rata-rata, sedangkan NPL menunjukkan nilai rata-rata yang meningkat juga pada tahun 2010. Pada tahun 2011 berbeda dengan tahun 2009 dan 2010, dimana tingkat bunga kredit menunjukkan penurunan nilai rata-rata, akan tetapi NPL juga mengalami penurunan nilai rata-rata tahun 2011.

Tidakstabilnya nilai rata-rata variabel pada setiap periode menunjukkan bahwa adanya fenomena gap yang merupakan ketidaksesuaian data empiris yang telah ditemukan dari masing-masing variabel dalam setiap periodenya. Selain itu, ditemukan juga *research gap* pada masing-masing hasil dari penelitian terdahulu, sebagai berikut :

Bank Size berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada penelitian B.M. Misra dan Sarat Dhal (2010) sementara pada penelitian Rajiv Ranjan dan Sarat Chandra Dhal (2003), Anin iyanti (2011) serta Syeda Zabeen Ahmed (2006) *Bank Size* berpengaruh negatif terhadap *Non Performing Loan* (NPL).

Credit Deposit Ratio (CDR) memiliki pengaruh terhadap *Non Performing Loan* (NPL), hal ini ditunjukkan dalam penelitian B.M. Misra dan Sarat Dhal (2010) bahwa *Credit Deposit Ratio* berpengaruh positif terhadap *Non Performing Loan* (NPL) dan adanya pengaruh negatif antara *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dengan *Non Performing Loan* (NPL) pada penelitian Rajiv Ranjan dan Sarat Chandra Dhal (2003), dan Anin Diyanti (2011).

Capital Adequacy Ratio (CAR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada penelitian Hermawan Subagyo (2005)

dan Anin Diyanti (2011) sedangkan pada penelitian Yoonhee Tina Chang (2006) menunjukkan pengaruh positif antara variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Non Performing Loan* (NPL).

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Non Performing Loans (NPL) pada penelitian Mohd Zaini Abd Karim dan Sallahudin Hassan (2010), sedangkan pada penelitian Hsihui Chang dan Anna M. Cianci (2008) menunjukkan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh positif terhadap *Non Performing Loans* (NPL).

Portofolio kredit jangka pendek, portofolio kredit jangka menengah, dan portofolio kredit jangka panjang berpengaruh positif terhadap *Non Performing Loans* (NPL) ditunjukkan oleh Syeda Zabeen Ahmed, (2006), sedangkan Rajiv Ranjan dan Sarat Chandra Dhal (2003) dan B. M. Misra dan Sarat Dahl (2010) menunjukkan adanya pengaruh negatif antara terhadap *Non Performing Loans* (NPL).

Tingkat bunga kredit memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Non Performing Loans (NPL) pada penelitian yang dilakukan oleh B. M. Misra dan Sarat Dahl (2010) dan Hermawan Subagyo (2005), sedangkan pada penelitian Ina Aisha dan Ferry Prasetya (2012) tingkat bunga kredit tidak memiliki pengaruh terhadap *Non Performing Loans* (NPL).

Dari perbedaan masing-masing hasil penelitian terdahulu tersebut yang menunjukkan ketidakkonsistennya hasil penelitian sebelumnya, menimbulkan

fenomena gap dan *research gap* yang dirumuskan dalam pertanyaan penelitian (*research question*) yaitu :

1. Bagaimana pengaruh *Size* terhadap NPL pada Bank Umum Konvensional di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh LDR terhadap NPL pada Bank Umum Konvensional di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh CAR terhadap NPL pada Bank Umum Konvensional di Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh BOPO terhadap NPL pada Bank Umum Konvensional di Indonesia?
5. Bagaimana pengaruh Portofolio Kredit jangka pendek terhadap NPL pada Bank Umum Konvensional di Indonesia?
6. Bagaimana pengaruh Portofolio Kredit jangka menengah terhadap NPL pada Bank Umum Konvensional di Indonesia?
7. Bagaimana pengaruh Portofolio Kredit jangka panjang terhadap NPL pada Bank Umum Konvensional di Indonesia?
8. Bagaimana pengaruh Tingkat Bunga Kredit terhadap NPL pada Bank Umum Konvensional di Indonesia ?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan penelitian dan pertanyaan penelitian, maka tujuan penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut :

1. Menganalisis pengaruh *Size* terhadap NPL pada Bank Umum Konvensional di Indonesia.
2. Menganalisis pengaruh LDR terhadap NPL pada Bank Umum Konvensional di Indonesia.
3. Menganalisis pengaruh CAR terhadap NPL pada Bank Umum Konvensional di Indonesia.
4. Menganalisis pengaruh BOPO terhadap NPL pada Bank Umum Konvensional di Indonesia.
5. Menganalisis pengaruh Portofolio Kredit jangka pendek terhadap NPL pada Bank Umum Konvensional di Indonesia.
6. Menganalisis pengaruh Portofolio Kredit jangka menengah terhadap NPL pada Bank Umum Konvensional di Indonesia.
7. Menganalisis pengaruh Portofolio Kredit jangka panjang terhadap NPL pada Bank Umum Konvensional di Indonesia.
8. Menganalisis pengaruh Tingkat Bunga Kredit terhadap NPL pada Bank Umum Konvensional di Indonesia.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi :

1. Manajemen Bank

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan menjadi bahan referensi dalam melakukan evaluasi kinerja perbankan.

2. Bagi Akademisi

sebagai proses pembelajaran yang akan menambahkan banyak ilmu pengetahuan tentang perbankan serta menyelaraskan apa yang didapat selama kuliah dengan kenyataan di lapangan.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan penjelasan tentang isi dari masing-masing bab secara singkat dan jelas dari keseluruhan skripsi, yang bertujuan agar penulisan skripsi lebih terfokus. Penulisan skripsi ini akan disajikan dalam lima bab yang akan disajikan dengan sistematika sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab satu berisi pendahuluan yang menjelaskan tentang latar belakang masalah yang mendasari diadakannya penelitian ini, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian yang dilakukan serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab dua berisi tinjauan yang menjelaskan tentang landasan teori yang didasarkan sebagai bahan acuan diadakannya penelitian ini, penelitian

terdahulu yang sejenis, kerangka pemikiran, dan perumusan hipotesis yang dilakukan serta sistematika penulisan.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang variabel penelitian dan definisi operasional, penentuan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan diuraikan gambaran umum objek penelitian, analisis data, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V PENUTUP

Pada bab terakhir ini berisi tentang kesimpulan hasil penelitian dan saran yang berkaitan dengan penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Risiko Kredit

Risiko kredit adalah risiko yang terjadi karena ketidakpastian atau kegagalan pasangan usaha (*counterparty*) memenuhi kewajibannya.

Didalam menilai risiko kredit, bank harus mempertimbangkan tiga hal yaitu :

1. *Default Probability*, merupakan suatu ukuran tingkat kemungkinan nasabah atau debitur tidak mampu memenuhi kewajibannya (*default*) yang dinyatakan dalam bentuk prosentase.
2. *Credit exposure*, merupakan besarnya exposure kredit (saldo debit) pada saat nasabah atau debitur mengalami *default* (tidak mampu membayar)
3. *Recovery rate* yaitu tingkat pengembalian atas seluruh potensi kerugian yang terjadi akibat debitur mengalami *default*.

Kualitas kredit dalam memenuhi suatu kewajiban berarti kemampuan (*counterparty*) untuk melaksanakan kewajibannya. Hal ini juga menyangkut *default probability* kewajiban dan antisipasi terhadap *recovery rate*, dan juga risiko yang memiliki dua komponen *exposure* dan ketidakpastian, maka kualitas kredit sama dengan ketidakpastian. Untuk *counterparty* yang besar menggunakan *credit analysis* yaitu proses untuk menilai kualitas kredit dari *counterparty*. Kemudian analisis kredit akan menggolongkan *counterparty* kedalam *credit rating*

yang bertujuan untuk memutuskan kredit. Berikut contoh credit rating yang dibuat oleh Standard dan Poor'st:

Tabel 2.1
Standard & Poor's Credit Rating

Rating	Keterangan
AAA	Best credit quality
AA	Very good credit quality
A	More susceptible to economic condition
BBB	Lowest rating in investment grade
BB	Caution is necessary
B	Vulnerable to change in economic conditionc
CCC	Currently vulnerable to nonpayment
CC	Highly vulnerable to payment default
C	Close to or already bankrupt
D	Payment default on same financial obligation has actually ocured

Sumber : Manajemen Risiko Perbankan (Imam Ghozali, 2007)

2.1.2 Pengertian Likuiditas

Likuiditas adalah suatu istilah yang dipakai untuk menunjukkan persediaan uang tunai dan aset lain yang dengan mudah dijadikan uang tunai (Herman Darmawi, 2011). Bank dianggap likuid apabila mempunyai cukup uang tunai atau aset likuid lainnya, disertai kemampuan untuk meningkatkan jumlah dana dengan cepat dari sumber lainnya, untuk memungkinkannya memenuhi kewajiban pembayaran dan komitmen keuangan lain pada saat yang tepat. Aset yang likuid adalah aset yang berupa uang tunai dan yang mudah dapat diuangkan dengan sedikit atau tanpa risiko kerugian. Aset disusun mulai dari yang paling

likuid sampai yang tidak likuid didalam neraca, misalnya: kas, penjualan atau penagihan, sertifikat bank indonesia, dll. Disamping itu, harus ada likuiditas penyangga yang memadai untuk memenuhi hampir setiap kebutuhan uang tunai yang mendadak. Menurut Herman Darmawi (2011), beberapa likuiditas yang harus dipertahankan dan memerlukan perhatian manajemen bank setiap waktu, karena:

1. Bank diharuskan untuk memerlukan ketentuan giro wajib minimum setiap hari,
2. Selain itu, bank memerlukan likuiditas untuk memenuhi permintaan pinjaman musiman dan tarikan yang tak terduga,
3. Diperlukan untuk mengisi cadangan penyangga untuk sebagian penarikan deposit yang tidak diperkirakan sebelumnya dan tidak dapat dipenuhi dengan penerimaan deposit yang baru, maupun dengan setoran cicilan kredit, penerimaan pendapatan, atau menambah hutang.

2.1.3 Pengertian Bank

Perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut bank, baik kelembagaan kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Dalam kegiatan usahanya bank di jelaskan dalam Undang-undang RI Nomor 10 Tahun 1998 tentang pengertiannya, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan

taraf hidup rakyat. Sehingga bank dikenal sebagai tempat penyaluran kredit bagi masyarakat yang membutuhkannya.

Disamping itu dalam kesehariannya kegiatan pokok bank meliputi menerima simpanan giro, tabungan, dan deposito, serta tempat untuk tukar menukar uang, untuk meminjam uang bagi masyarakat yang membutuhkan, memindahkan uang atau menerima segala macam bentuk pembayaran dan setoran seperti pembayaran listrik, telepon, air, pajak, uang sekolah, dll. Dalam Undang-Undang Perbankan tahun 1992 menyebutkan Bank terdiri dari Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat, dan Bank umum terdiri dari Bank Umum Devisa dan Bank Umum non Devisa. Dilihat dari ruang lingkup, bank umum lebih luas dalam melaksanakan kegiatan daripada bank perkreditan rakyat, sehingga dalam usahanya bank umum lebih banyak dalam memilih produk dan jasa. Jenis usaha bank umum yang diberi izin oleh Undang-undang perbankan tahun 1992 yaitu :

1. Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa giro, deposito berjangka, sertifikat deposito, tabungan, atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu,
2. Memberikan kredit,
3. Menerbitkan surat pengakuan hutang,
4. Membeli, menjual atau menjamin atas risiko sendiri maupun untuk kepentingan dan atas perintah nasabahnya, yaitu :
 - a. Surat-surat wesel termasuk wesel yang diakseptasi oleh bank yang masa berlakunya tidak lebih lama daripada kebiasaan dalam perdagangan surat-surat dimaksud.

- b. Surat pengakuan hutang dan kertas dagang lainnya yang masa berlakunya tidak lebih lama dari kebiasaan dalam perdagangan surat-surat dimaksud.
 - c. Kertas perbendaharaan negara dan surat jaminan pemerintah.
 - d. Sertifikat Bank Indonesia (SBI).
 - e. Obligasi.
 - f. Surat dagang berjangka waktu sampai dengan 1 (satu) tahun.
 - g. Instrumen surat berharga lain yang berjangka waktu sampai dengan satu tahun.
5. Memindahkan uang baik untuk kepentingan sendiri maupun untuk kepentingan nasabah,
 6. Menempatkan dana pada, meminjam dana dari, atau meminjamkan dana kepada bank lain, baik dengan menggunakan surat, sarana telekomunikasi maupun dengan wesel unjuk, cek atau sarana lainnya,
 7. Menerima pembayaran dari tagihan atas surat berharga dan melakukan perhitungan dengan atau antar pihak ketiga,
 8. Menyediakan tempat untuk menyimpan barang dan surat berharga,
 9. Melakukan kegiatan penitipan untuk kepentingan pihak lain berdasarkan suatu kontrak,
 10. Melakukan penempatan dana dari nasabah kepada nasabah lainnya dalam bentuk surat berharga yang tidak tercatat di bursa efek,
 11. Melakukan kegiatan anjak piutang, usaha kartu kredit dan kegiatan wali amanat,

12. Menyediakan pembiayaan dan atau melakukan kegiatan lain berdasarkan prinsip syariah, sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia (UU No. 10 Tahun 1998 tentang Perubahan atas UU No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan),
13. Melakukan kegiatan lain yang lazim dilakukan oleh bank sepanjang tidak bertentangan dengan undang-undang dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

2.1.4 Pengertian Kredit

Kredit berasal dari kata *Credo* yang artinya percaya (H. Rachmat Firdaus, 2008). Kepercayaan merupakan kunci dalam pemberian kredit terhadap debitur (M. Ariyanti, 2008). Bank percaya bahwa kredit yang telah diberikan oleh debitur akan dapat dikembalikan kemudian hari pada saat jatuh tempo kredit, sesuai dengan kondisi yang tertulis dalam perjanjian kredit (pokok pinjaman, bunga pinjaman, jangka waktu kredit, tanggal jatuh tempo, dll). Tetapi Dalam pasal 8 UU No.7 Tahun 1992 menyebutkan, Dalam memberikan kredit, bank umum wajib mempunyai keyakinan atas kemampuan dan kesanggupan debitur untuk melunasi hutangnya sesuai dengan yang diperjanjikan. Dari ketentuan tersebut disimpulkan bahwa bank harus berhati-hati (*prudent*) dalam memberikan kredit kepada para calon nasabah, sehingga bank harus dapat menjaga likuiditas dan solvabilitasnya. Pengertian kredit menurut Undang-Undang Perbankan No. 10 Tahun 1998, kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara

bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

Aktivitas perkreditan merupakan tulang punggung atau kegiatan utama Bank. Kredit yang disalurkan oleh Bank (konvensional) merupakan bagian asset terbesar yang dimiliki oleh bank yang bersangkutan, dalam kondisi perekonomian yang normal kredit dapat mencapai 70%-90% dari asset bank. Sehingga pendapatan bunga kredit merupakan sumber pendapatan terbesar bagi bank. Pemberian kredit yang berjalan baik (lancar) dapat mencapai bunga kredit sebesar 70%-90% dari keseluruhan pendapatan bank, kredit yang lancar tergantung dari kualitas atau tidaknya kredit yang diberikan. Karena apabila kredit kurang dikelola dengan baik maka akan menimbulkan kredit bermasalah yang mengakibatkan pendapatan bunga turun. Ada ketentuan bahwa kredit itu berkualitas atau tidak yaitu sebagai berikut (Simorangkir, 2004) :

1. Lancar (*pas*)

Suatu kredit dapat dikatakan lancar apabila :

- a. Pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga tepat waktu,
- b. Memiliki mutasi rekening yang aktif,
- c. Sebagian dari kredit yang dijamin dengan agunan tunai (*cash collateral*).

2. Dalam perhatian khusus (*special mention*)

Dikatakan dalam perhatian khusus apabila memenuhi kriteria antara lain :

- a. Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga yang belum melampaui 90 hari,
- b. Kadang-kadang jadi cerukan,

- c. Jarang terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang diperjanjikan,
- d. Mutasi rekening relatif aktif,
- e. Didukung dengan pinjaman baru.

3. Kurang lancar (*substandard*)

Dikatakan kurang lancar apabila memenuhi kriteria diantaranya :

- a. Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga yang telah melampaui 90 hari,
- b. Sering terjadi cerukan,
- c. Terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang diperjanjikan lebih dari 90 hari,
- d. Frekuensi relative rekening relatif rendah,
- e. Terdapat indikasi masalah keuangan yang dihadapi debitur,
- f. Dokumen pinjaman yang lemah,

4. Diragukan (*doubtful*).

Dikatakan diragukan apabila memenuhi kriteria diantaranya :

- a. Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga yang telah melampaui 180 hari,
- b. Terjadi cerukan yang bersifat permanen,
- c. Terjadi wanprestasi lebih dari 180 hari,
- d. Terjadi kapitalisasi bunga,
- e. Dokumen hukum yang lemah, baik untuk perjanjian kredit maupun pengikatan jaminan.

5. Macet (*loss*)

Dikatakan macet apabila memenuhi kriteria antara lain :

- a. Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan /atau bunga yang telah melampaui 270 hari,
- b. Kerugian operasional ditutup dengan pinjaman baru,
- c. Dari segi hukum dan kondisi pasar, jaminan tidak dapat dicairkan pada nilai yang wajar.

2.1.5 Jenis Kredit

Pemberian kredit ditujukan untuk tujuan yang berbeda tergantung dari kebutuhan calon debitur. Menurut H.Rachmat Firdaus (2008), jenis kredit yang disalurkan dapat dilihat dari berbagai segi sebagai berikut :

A. Jenis-jenis kredit dari yang diberikan oleh Bank Indonesia :

1. Kredit langsung

Kredit yang diberikan secara langsung kepada pihak ketiga bukan bank seperti, Pertamina, Lembaga keuangan bukan bank, Jawatan pegadaian, dan lain-lain,

2. Kredit Likuiditas

Kredit yang diberikan oleh bank sentral kepada bank-bank, baik dalam rangka pemberian kredit oleh bank yang bersangkutan kepada nasabahnya maupun untuk mengatasi kesulitan dalam keadaan darurat, dan untuk pembiayaan lainnya,

4. Fasilitas Diskonto

Merupakan penyediaan dana jangka pendek oleh Bank Indonesia dengan cara pembelian promes (surat sanggup) yang diterbitkan oleh bank umum dan bank pembangunan yang tergolong sehat dan cukup sehat serta asa dasar diskonto.

B. Jenis-jenis kredit perbankan untuk masyarakat dilihat dari segi kegunaan :

1. Kredit Konsumsi

Kredit konsumsi yaitu kredit yang digunakan untuk membiayai pembelian barang-barang atau jasa-jasa yang dapat memberi kepuasan langsung terhadap kebutuhan manusia. Kredit konsumtif meliputi kredit untuk membeli makanan dan minuman, kredit untuk pemilikan rumah (kpr), kredit kepemilikan kendaraan bermotor (kkb).

2. Kredit Modal Kerja

Kredit Modal Kerja adalah Kredit yang dibutuhkan untuk membiayai kebutuhan modal kerja dapat digunakan untuk membiayai stok barang, piutang dagang, mengurangi hutang dagang (pembelian tunai kepada supplier), deposit (*cash in advance*), sebelum barang datang harus dibayar di depan terlebih dahulu.

3. Kredit Investasi

Kredit Investasi adalah kredit (berjangka menengah atau panjang) yang diberikan kepada usaha-usaha guna merehabilitasi, modernisasi, perluasan ataupun pendirian proyek baru, misalnya untuk pembelian mesin-mesin, bangunan dan tanah untuk pabrik.

2.1.6 Prinsip-prinsip Pemberian Kredit

Dalam setiap pemberian kredit diperlukan adanya pertimbangan serta kehati-hatian agar kepercayaan yang merupakan unsur utama dalam kredit benar-benar terwujud sehingga kredit yang diberikan dapat mengenai sasaran dan terjaminnya pengembalian kredit tersebut tepat pada waktu sesuai dengan perjanjian. Penghasilan bunga dari kredit-kredit yang diberikan merupakan tulang punggung dari pendapatan bank, serta untuk terjaminnya kelancaran pengembalian pokoknya, maka sudah sewajarnya andaikata pemberian kredit tersebut memerlukan perhitungan-perhitungan yang mendalam yang meliputi berbagai prinsip-prinsip. Berikut prinsip-prinsip dalam pemberian kredit bank secara sehat (H. Rachmat Firdaus, 2008):

1. *Character*

Konsep karakter, dalam kaitannya dengan transaksi kredit, berarti si nasabah bersedia untuk melunasi kredit, nasabah memiliki niat yang kuat untuk menepati kewajiban sesuai dengan persyaratan dalam perjanjian.

2. *Capacity*

Pihak Bank harus mengetahui secara pasti seberapa jauh kemampuan calon peminjam menjalankan usahanya. Kemampuan yang menentukan besar kecilnya penghasilan suatu perusahaan di masa medatang. Apabila perusahaan dijalankan oleh orang-orang yang kompeten dan memiliki kapasitas, maka penghasilan perusahaan diharapkan akan meningkat sehingga pembayaran kreditpun juga terjamin.

3. *Capital*

Kredit tidak akan diberikan pada perusahaan, kecuali modal telah disediakan oleh pemilik untuk mendukung pinjaman. Hal itu dikarenakan modal pemilik sebuah perusahaan adalah ukuran kekuatan keuangan perusahaan yang bersangkutan.

4. *Collateral*

Kolateral adalah aset yang diserahkan kepada bank untuk menjamin kredit, dalam banyak hal diperlukan untuk memperkuat kelemahan yang ditemukan dalam salah satu atau lebih faktor kredit, seperti kemampuan untuk menciptakan pendapatan.

5. *Condition*

Kondisi perekonomian dapat mengubah kemampuan peminjam untuk membayar kembali kewajiban keuangan. Kondisi itu diluar kekuasaan peminjam dan pemberi pinjaman. Kondisi perekonomian membentuk lingkungan dimana unit perusahaan dan perdagangan bergerak. Peminjam mungkin mempunyai karakter yang baik, seorang yang mempunyai kemampuan untuk menciptakan pendapatan, dan aset yang cukup, tetapi kondisi perekonomianlah yang mungkin menyebabkan pemberian kredit berakibat tidak baik.

2.1.7 Pengertian *Non-Performing Loan* (NPL)

Menurut Darmawan (2004), *Non Performing Loan* (NPL) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meng-cover risiko

kegagalan pengembalian kredit oleh debitur. Dalam kualitas kredit, NPL menunjukkan kemampuan kolektibilitas bank dalam mengumpulkan kembali kredit yang dikeluarkan bank sampai lunas. Kualitas kredit digolongkan menjadi 5 jenis kolektibilitas yaitu, lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan, dan macet.

NPL merupakan presentase jumlah kredit bermasalah dengan kriteria kurang lancar, diragukan, dan macet terhadap total kredit yang dikeluarkan bank (Indonesian Banking Statistic, 2008). Berikut merupakan faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam penggolongan kolektibilitas kredit yang dikeluarkan dari surat edaran Bank Indonesia No.7/3/DNP tanggal 31 Januari 2005 adalah :

1. Prospek usaha, dengan komponen : kualitas manajemen dan permasalahan tenaga kerja, dukungan dari afiliasi, dan upaya dalam memelihara lingkungan hidup.
2. Kinerja debitur, dengan komponen : perolehan data, struktur permodalan, arus kas, dan sensitibilitas dengan risiko pasar.
3. Kemampuan membayar, dengan komponen : ketepatan pembayaran pokok dan bunga, ketersediaan dan keakuratan informasi debitur, kelengkapan dokumentasi kredit, kepatuhan terhadap perjanjian kredit, kesesuaian penggunaan dana, dan kewajaran sumber pembayaran.

Berkaitan dengan ketepatan pembayaran pokok dan bunga, Bank Indonesia menetapkan batasan jangka waktu pembayaran pokok dan bunga kredit. Batasan tersebut adalah :

- a. Kredit kolektibilitas lancar: pembayaran tepat waktu, perkembangan rekening baik, dan tidak ada tunggakan pembayaran.
- b. Kredit kolektibilitas dalam perhatian khusus: terdapat tunggakan pokok dan atau bunga paling lama 90 hari.
- c. Kredit kolektibilitas kurang lancar: terdapat tunggakan pokok dan bunga melebihi 90 hari dan maksimal 120 hari.
- d. Kredit kolektibilitas diragukan: terdapat tunggakan pokok dan atau bunga melebihi 120 hari dan maksimal 180 hari.
- e. Kredit kolektibilitas macet: terdapat tunggakan pokok pinjaman dan atau bunga melebihi melebihi 180 hari.

Bank Indonesia mewajibkan bank untuk membentuk Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) terhadap kredit yang disalurkanannya. PPAP untuk kredit berupa cadangan umum dan khusus yang besarnya tergantung dari kolektibilitasnya.

Tabel 2.2

PPAP minimum yang wajib dibentuk berdasarkan kualitas kredit

Kualitas kredit	Minimum PPAP
Lancar	1% X kredit kualitas lancar
Dalam perhatian khusus (DPK)	5% X (kredit kualitas DPK - nilai agunan)
Kurang lancar (KL)	15% X (kredit kualitas KL - nilai agunan)
Diragukan (D)	50% X (kredit kualitas D - nilai agunan)
Macet (M)	100% X (kredit kualitas M - nilai agunan)

Sumber : Pbi no 8/2/2006

Bank Indonesia telah menentukan rasio *Non Performing Loan* (NPL) sebesar 5%. Untuk mengetahui penilaian kesehatan NPL dalam Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 30/12/KEP/DIR ditetapkan sebagai berikut :

Tabel 2.3

Hasil Penilaian Faktor NPL

Hasil Penilaian Faktor NPL Predikat	NPL
Sehat	0% - 10,53%
Cukup Sehat	>10,35% - <=12,60%
Kurang Sehat	>112,6% - <=14,85%
Tidak Sehat	>14,8%

Sumber : Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No.30/12/KEP/DIR

Adapun rasio-rasio yang mempengaruhi NPL berdasarkan *fenomena gap* dan *research gap*, sebagai berikut :

2.1.8 Size

Size (ukuran perusahaan) merupakan rasio besar kecilnya bank yang ditentukan oleh total asset dan kepemilikan modal sendiri (Ranjan dan Dahl, 2003). Variabel *size* menunjukkan ukuran atau besarnya skala ekonomi bank. Variabel ini menggambarkan aset yang dimiliki oleh suatu bank. Aset-aset tersebut terdiri dari giro (*demand deposit*), tabungan, deposito berjangka (*time deposit*), pinjaman dari bank lain, pinjaman dari bank sentral, dan perubahan dari modal sendiri. Penggunaan aset bank secara garis besar dapat dikelompokkan ke dalam uang kas, kredit yang diberikan, pembelian surat-surat berharga dan bentuk lainnya. Semakin besar asset yang dimiliki bank semakin besar ukuran bank

tersebut. Menurut Katib (2005), nilai aset yang semakin besar mengindikasikan bahwa bank memiliki kekayaan yang besar. Pemanfaatan suatu aktiva menjadi aktiva produktif, seperti pemberian kredit dan lain-lain dapat menghasilkan keuntungan bagi bank. Aktiva produktif yang berisiko tinggi, dapat menghasilkan *return* yang besar. Sehingga bank mengelola keseimbangan antara risiko dan *return* dari aktiva produktif agar tetap mendatangkan keuntungan bagi bank. Variabel *size* diukur dengan logaritma natural (Ln) dari *total assets*. Hal ini dikarenakan besarnya *total assets* masing-masing perusahaan yang berbeda dan memiliki selisih yang besar, dapat menyebabkan nilai yang ekstrim. Untuk menghindari adanya data yang tidak normal tersebut maka data *total assets* perlu di Ln kan.

$$SIZE = LN(Total Asset)$$

2.1.9 *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Loan to Deposit Ratio LDR adalah rasio seluruh jumlah kredit yang disalurkan ke masyarakat terhadap jumlah dana pihak ketiga dan modal sendiri. Bank memerlukan persediaan dana untuk membayar tarikan deposit oleh deposan sewaktu-waktu dan untuk membayar permintaan kredit dari pelanggan. Semakin besarnya jumlah kredit yang disalurkan oleh bank, maka semakin besar keuntungan yang diperoleh. Sedangkan jika bank tidak mampu menyalurkan kredit sementara dana yang terhimpun banyak maka akan menyebabkan kerugian

pada bank. Semakin tinggi rasio ini semakin rendah pula kemampuan likuiditas bank (Dendawijaya, 2000).

Bank harus mampu mengelola likuiditas dalam kegiatan operasionalnya. Karena dana yang diperoleh untuk dikelola bank sebagian besar dana berasal dari masyarakat yang sifatnya jangka pendek. Likuiditas suatu bank berarti bank tersebut memiliki persediaan sumber dana yang cukup untuk memenuhi kewajiban (Siamat, 2005). Menurut Surat Edaran Bank Indonesia tanggal 29 Mei 1993, yang termasuk dalam pengertian dana yang diterima bank adalah sebagai berikut :

1. KLBI (Kredit Likuiditas Bank Indonesia) jika ada.
2. Giro, deposito, dan tabungan masyarakat.
3. Pinjaman bukan dari bank yang berjangka waktu lebih dari 3 bulan, tidak termasuk pinjaman subordinasi.
4. Deposito dan pinjaman dari bank lain yang berjangka waktu lebih dari 3 bulan.
5. Surat berharga yang diterbitkan oleh bank yang berjangka waktu lebih dari 3 bulan.
6. Modal inti.
7. Modal pinjaman.

Loan to Deposit Ratio (LDR) adalah rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan (Kasmir, 2008).

Bank Indonesia mengeluarkan ketentuan tentang besarnya standar nilai LDR menurut Bank Indonesia adalah antara 85%-100% (Dendawijaya, 2003). Sehingga persediaan dana yang dihimpun, dapat doptimalkan oleh bank untuk menjalankan kegiatan dalam menyalurkan kredit, dimana kegiatan tersebut merupakan asset yang paling produktif bagi bank. Dalam hal ini angka LDR dijadikan sebagai persyaratan bagi perbankan maka angka LDR pada saat ini telah dijadikan persyaratan antara lain :

1. Sebagai salah satu indikator penilaian tingkat kesehatan bank
2. Sebagai salah satu indicator criteria penilaian Bank Jangkar (LDR min, 50%)
3. Sebagai faktor penentu besar kecilnya GWM sebuah bank
4. Sebagai salah satu persyaratan pemberian keringanan pajak bagi bank yang akan merger. Berikut rumus *Loan to Deposit Ratio* yaitu :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

2.1.10 Capital Adequacy Ratio (CAR)

Kewajiban penyediaan modal minimum adalah rasio untuk mengukur kecukupan modal bank dalam menyerap kerugian dan pemenuhan ketentuan KPMM yang berlaku (Bank Indonesia, PBI No:6/10/PBI/2004). Rasio ini dapat diukur dalam kaitannya dengan berbagai rekening neraca seperti total deposit, total aset atau aset berisiko. Menurut Lukman Dendawijaya (2000) CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung

risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut di biayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana dari masyarakat, pinjaman dan lain-lain. Semakin tinggi CAR maka semakin besar pula sumber daya finansial yang digunakan untuk keperluan bank dalam kegiatan pengembangan usaha dan mengantisipasi potensi kerugian yang diakibatkan oleh penyaluran kredit. Besarnya modal bank akan mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kinerja bank (Sinungan, 2000).

CAR menurut standar BIS (*Bank for International Settlements*) minimum sebesar 8%, jika kurang dari itu maka akan dikenakan sanksi oleh Bank Sentral (Hasibuan, 2004). Menurut Lukman Dendawijaya (2001), modal yang dimiliki oleh bank terdiri dari modal inti (modal disetor, agio saham, cadangan umum, dan laba ditahan) ditambah dengan modal pelengkap (cadangan revaluasi aktiva tetap). Menurut Hasibuan (2002), ketentuan CAR sebesar 8% bertujuan untuk :

1. Menjaga kepercayaan masyarakat kepada perbankan.
2. Melindungi dana pihak ketiga pada bank bersangkutan.
3. Untuk memenuhi ketentuan standar BIS Perbankan Internasional dengan formula sebagai berikut:
 - a. 4% modal inti yang terdiri dari *shareholder equity, preferred stock*, dan *freereserves*, serta
 - b. 4% modal sekunder yang terdiri dari *subordinate debt, loan loss provision, hybrid securities*, dan *revolution reserves*.

Menurut Dendawijaya (2005) rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

2.1.11 Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio biaya operasi adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Kegiatan utama bank yang pada prinsipnya sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat, maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan hasil bunga (Dendawijaya, 2005).

Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) sering disebut rasio efisiensi digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan. Bank Indonesia menetapkan rasio BOPO dibawah 90 %. Apabila rasio BOPO melebihi 90 % atau mendekati 100 % maka bank dapat dikategorikan sebagai bank yang tidak efisien (Almilia dan Herdiningtyas, 2005). Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dapat dirumuskan sebagai berikut (Dendawijaya, 2005):

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

2.1.12 Portofolio Kredit

Portofolio dapat didefinisikan sebagai pembagian atau penyebaran pada beberapa sektor guna meminimalisasi risiko yang dapat terjadi. Ini berlaku baik untuk sekuritas, industri, maupun penyebaran pada bagian lainnya. Selain itu Portofolio dapat diartikan sebagai studi tentang seorang investor individual mencapai pengembalian maksimum yang diharapkan dari portofolio yang berbeda-beda di mana masing-masing mempunyai tingkat risiko tertentu (Collins, Pass-Lones, 1994).

Portofolio seringkali dikaitkan dengan masalah sekuritas, dimana return realisasi portofolio (*portfolio realized return*) merupakan rata-rata tertimbang dari return-return realisasi masing-masing sekuritas tunggal di dalam portofolio tersebut (Jogianto, 2003). Selain bidang sekuritas, penentuan portofolio juga tidak terbatas hanya pada masalah saham, namun juga dalam masalah perbankan terutama dalam menentukan portofolio kredit yang diberikan oleh setiap bank.

Portofolio kredit merupakan penempatan kredit-kredit ke dalam suatu portofolio sehingga dicapai hasil yang optimal. Untuk mencapai hasil yang optimal diharapkan portofolio kredit memiliki risiko kredit seminimum mungkin. Berdasarkan jangka waktu jatuh tempo, portofolio kredit memiliki tingkat risiko kredit berbeda beda, semakin panjang waktu jatuh tempo maka semakin besar risiko tersebut sehingga tingkat suku bunga juga semakin tinggi (Ruddy Tri Santoso, 1996).

Kredit berdasarkan jangka waktu jatuh tempo meliputi berbagai macam yaitu (H. Rachmat Firdaus, 2008):

1. Kredit jangka pendek

Kredit jangka pendek adalah kredit yang memiliki jangka waktu kurang dari 1 tahun atau selama-lamanya satu tahun, sebagai contoh kredit modal kerja.

2. Kredit jangka menengah

Kredit jangka menengah adalah kredit yang jangka waktunya berkisar antara 1 tahun sampai 3 tahun, misalnya untuk kredit investasi, dan kredit modal kerja.

3. Kredit jangka panjang

Kredit jangka panjang adalah kredit yang memiliki jangka waktu pengembalian paling lama yaitu 3 tahun atau 5 tahun, kredit jenis ini digunakan untuk kredit investasi, kredit pemilikan rumah (kpr), dll.

Portofolio kredit berdasarkan jatuh tempo dapat dirumuskan sebagai berikut (B M Misra, 2010) :

$$PK1 = \frac{\text{Jatuh Tempo Kredit jangka pendek}}{\text{Total pinjaman}} \times 100\%$$

$$PK2 = \frac{\text{Jatuh Tempo Kredit jangka menengah}}{\text{Total pinjaman}} \times 100\%$$

$$PK3 = \frac{\text{Jatuh Tempo Kredit jangka panjang}}{\text{Total pinjaman}} \times 100\%$$

2.1.13 Tingkat Bunga Kredit

Bunga bank dapat diartikan sebagai balas jasa yang diberikan oleh bank berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang membeli atau menjual pokoknya. Bunga juga dapat diartikan sebagai harga yang harus dibayarkan kepada nasabah (yang memiliki simpanan) dengan yang harus dibayar oleh

nasabah kepada bank (nasabah yang memperoleh pinjaman). Industri perbankan sangat kompetitif, kebijakan penentuan suku bunga kredit pada bank merupakan alat persaingan yang strategis. Menurut Kasmir (2010), Suku bunga kredit yaitu tingkat biaya bunga yang diberikan kepada para peminjam atau harga yang harus dibayar oleh nasabah peminjam kepada bank, contohnya harga bunga kredit. Menurut Dendawijaya (2000), kebijakan penentuan tingkat suku bunga kredit harus memperhatikan dan menganalisis komponen-komponen yang menentukan tingkat suku bunga kredit, yaitu:

1. Total biaya dana (*Cost of fund*), merupakan total bunga yang dikeluarkan oleh bank untuk memperoleh dana simpanan baik dalam bentuk simpanan giro, tabungan maupun deposito. *Cost of fund* ini suatu komponen pembentuk *Based Lending rate* (BLR) yaitu acuan yang digunakan untuk menentukan suku bunga kredit. Total biaya dana tergantung dari seberapa besar bunga yang ditetapkan untuk memperoleh dana yang diinginkan. Semakin besar bunga yang dibebankan terhadap bunga simpanan, semakin tinggi pula biaya dananya dan sebaliknya jika bunga yang dibebankan terhadap bunga simpanan menurun, maka Biaya dana juga akan menurun.
2. *Overhead Cost*, merupakan seluruh biaya (diluar biaya dana) yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan kegiatan operasionalnya. *Overhead* juga menjadi salah satu komponen dalam menentukan tingkat suku bunga kredit. *Cost of fund* memperhitungkan *Based lending rate* dari segi biaya dana, sedangkan *overhead cost*

memerhitungkan beban yang harus dibayarkan untuk menjalankan operasional bank. Sehingga jika *Overhead cost* meningkat maka *based lending rate* atau suku bunga kredit akan meningkat demikian pula sebaliknya.

3. *Net margin*

Net margin merupakan pendapatan pokok bank yang pada akhirnya menentukan pendapatan bersih usaha (*net income*). Besarnya *Net Margin* bervariasi dan tergantung dari volume usaha kredit bank. Besar kecilnya volume tersebut akan berpengaruh terhadap margin spread antara *Cost of funds* dengan tingkat suku bunga pinjaman.

4. Pajak perbankan

Pajak merupakan kewajiban yang dibebankan pemerintah kepada bank yang memberikan fasilitas kredit kepada nasabahnya.

2.2 Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian dahulu yang dijadikan referensi untuk penelitian ini, antara lain :

1. Ina Aisha dan Ferry Prasetya (2012) menunjukkan keterkaitan variabel makroekonomi regional terhadap Risiko Kredit. Variabel dependennya adalah *Non Performing Loan* (NPL) sedangkan variabel independennya adalah Inflasi, tingkat bunga kredit, dan pertumbuhan ekonomi. Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut adalah pertumbuhan ekonomi

berpengaruh negatif terhadap NPL, tetapi inflasi dan tingkat bunga kredit tidak memiliki pengaruh terhadap NPL.

2. Anin Diyanti (2011) menunjukkan faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi kredit bermasalah *Non Performing Loan* (NPL) pada Bank Umum Konvensional yang menyediakan layanan Kredit Kepemilikan Rumah (KPR). Variabel dependennya adalah *Non Performing Loan* (NPL) sedang variabel independennya adalah *Bank Size*, LDR, CAR, GDP, dan Inflasi. Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut adalah *Bank size*, car, dan GDP berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPL, LDR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap NPL, dan Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPL.
3. Mohd Zaini Abd Karim dan Sallahudin Hassan (2010) "*Bank Efficiency and Non Performing Loans :Evidence from Malaysia and Singapore*". Variabel dependen dari penelitian ini adalah *Non Performing Loans*, variabel independennya yaitu *Bank Efficiency* dan *Cost Efficiency*. Hasil penelitiannya adalah *Bank Efficiency* dan *Cost Efficiency* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Non Performing Loans*.
4. M. Misra dan Sarat Dahl (2010) "*Pro-cyclical Management of Banks' Non-Performing Loans by the Indian Public Sector Banks*". Variabelnya adalah *Gross Non-Performing Loan*, Independen Variabelnya adalah *Loan Interest*, *Cost Burder of Bank*, *Collateral*, *Maturity of loan portfolio*, *Credit Orientation*, *Policy Rate*, *Regulation Capital Requirement*, *Business Cycle*, *Loan Default*, *Bank Size*, *Loan Deposit*

Ratio, Non-Interest Income dan *Gross Domestic Product*. Hasil penelitiannya adalah *loan interest, cost burden of bank, credit orientation, policy rate, loan default, bank size, credit deposit ratio, non-interest income* dan *gross domestic product* berpengaruh positif terhadap *gross non-performing loan, collateral* dan *loan maturity* berpengaruh negatif terhadap *gross non-performing loan*.

5. Hsihui Chang dan Anna M.Cianci (2008) “*First Financial Restructuring and Operating Efficiency : Evidence from Commercial Bank*”. Dependen variabelnya adalah *Operating Efficiency*, Independen variabelnya yaitu *First Financial Restructuring, Non Performing Loans, Capital Adequacy Ratio*. Hasil dari penelitian yaitu *First Financial Restructuring* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Operating Efficiency*, sedangkan *Non Performing Loans* berpengaruh positif terhadap *Operating Efficiency* dan *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *Operating Efficiency*.
6. Yoonbee Tina Chang (2006) “*Role of Non-Performing Loans (NPLs) and Capital Adequacy in Banking Structure and Competition*”. Dependen Variabelnya adalah *Non-Performing Loan* dan *Capital Adequacy*, sedangkan Variabel independennya adalah *market concentration* dan *market size*. Hasil penelitiannya menunjukkan *Market Concentration* mempunyai pengaruh positif terhadap *Non-Performing Loans* begitu juga terhadap *Capital Adequacy, Market size* mempunyai pengaruh negatif

terhadap *Non-Performing Loans*, sedangkan mempunyai pengaruh positif terhadap *Capital Adequacy*.

7. Syeda Zabeen Ahmed (2006) “*An Investigation of The Relationship between Non-Performing Loans, Macroeconomic Factors, and Financial factors in Context of Private Commercial Bank in Bangladesh*”. Dependen Variabelnya adalah *Non-Performing Loan*, Independen Variabelnya adalah *Gross Domestic Product, Economic Condition, Bank Lending Rate, Horizon of Maturity of Credit, Collateral Value Againsts Loan, Bank Size, Banks’ Credit Culture* dan *Bank’s Credit to Priority Sector*. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa *bank lending rate, collateral value against loan, bank size* dan *banks’ credit culture* berpengaruh negatif terhadap *non performing loan*. Sedangkan *gross domestic product, horizon of maturity of credit* dan *bank’s credit to priority sector* berpengaruh positif terhadap *non performing loan*.
8. Hermawan Soebagio (2005) Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya *Non Performing Loan* (NPL) pada Bank Umum Konvensional. Dependen Variabel adalah *Non Performing Loan* dengan Independen Variabel adalah Nilai Kurs, Tingkat Inflasi, GDP, CAR, KAP, Tingkat Suku Bunga Kredit dan LDR. Hasil penelitiannya adalah Nilai Kurs, Inflasi KAP, Tingkat Suku Bunga Kredit berpengaruh positif signifikan terhadap *Non-Performing Loan*, GDP berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *Non Performing Loan* dan CAR serta LDR mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap terjadinya *Non Performing Loan*.

9. Rajiv Ranjan dan Sarat Chandra Dhal (2003) “*Non-Performing Loan and Terms of Credit of Public Sector Banks in India : An Emperical Assessment*”. Dependen Variabel adalah *Non Performing Loan*, Indepen Variabel yaitu *Bank Size, Maturity, Cost Condition, Credit Orientation, Expected Macroeconomic Environment, Exposure Priority Sector, Expected Asset Return* dan *Loan Deposit Ratio*. Hasil dari penelitian tersebut bahwa *bank size, maturity, expected asset return* dan *credit deposit ratio* berpengaruh negatif terhadap *non performing loan*. Sedangkan *cost condition, credit orientation, expected macroeconomic environment* dan *exposure to priority sector* berpengaruh positif terhadap dependen variable.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu di atas, maka dijadikan ringkasan penelitian terdahulu yang dapat dilihat pada tabel 2.4:

Tabel 2.4
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Ina Aisha dan Ferry Prasetya (2012)	Keterkaitan Variabel Makroekonomi Regional terhadap Risiko Kredit.	Variabel dependennya adalah <i>Non Performing Loan</i> , Variabel Dependennya adalah Inflasi, Tingkat Bunga Kredit, dan Pertumbuhan Ekonomi	<i>Vector Error Correction Model (VECM)</i>	Pertumbuhan Ekonomi memiliki pengaruh negatif terhadap <i>Non Performing Loan</i> , sedangkan inflasi dan tingkat bunga kredit tidak memiliki pengaruh terhadap <i>Non</i>

					<i>Performing Loan.</i>
2	Anin Diyanti (2011)	Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Terjadinya <i>Non Performing loan.</i>	Variabel dependennya adalah <i>Non Performing Loans</i> . Variabel independennya adalah <i>Bank Size, LDR, CAR, GDP, dan Inflasi</i>	Regresi linear berganda	<i>Bank size, CAR, dan GDP</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>npl, LDR</i> berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap <i>NPL, Inflasi</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>NPL</i> .
3	Mohd Zaini Abd Karim dan Sallahudin Hassan (2010)	<i>Bank Efficiency and Non Performing Loans :Evidence from Malaysia and Singapore</i>	Variabel dependennya adalah <i>Non Performing Loans</i> . Variabel independennya adalah <i>Bank Efficiency, Cost Efficiency.</i>	<i>Stochastic Cost Frontier</i>	<i>Bank Efficiency dan Cost Efficiency</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>Non Performing Loans.</i>
4	B. M. Misra dan Sarat Dhal (2010)	<i>Pro-cyclical Management of Banks' Non-Performing Loans by the Indian Public Sector Banks</i>	Variabel dependennya adalah <i>Gross Non-Performing Loan</i> . Variabel Independennya adalah <i>Loan Interest, Cost Burder of Bank, Collateral, Loan Maturity, Credit Orientation, Policy Rate, Regulation Capital</i>	Regresi linier bergnda	<i>loan interest, cost burden of bank, credit orientation, policy rate, loan default, bank size, credit deposit ratio, non-interest income dan gross domestic product</i>

			<i>Requirement, Business Cycle, Loan Default, Bank Size, Credit Deposit Ratio, Non-Interest Income dan Gross Domestic Product.</i>		berpengaruh positif terhadap <i>gross non-performing loan</i> . Sedangkan <i>collateral</i> dan <i>loan maturity</i> berpengaruh negatif terhadap <i>gross non-performing loan</i> .
5	Hsihui Chang dan Anna M. Cianci, (2008)	<i>First Financial Restructuring and Operating Efficiency : Evidence from Commercial Banks</i>	Variabel dependennya adalah <i>Operating Efficiency</i> . Variabel independennya adalah <i>First Financial Restructuring, Non Performing Loans, Capital Adequacy Ratio</i>	<i>Data Envelopment Analysis (DEA)</i>	<i>First Financial Restructuring</i> memiliki pengaruh yang signifikan terhadap <i>Operating Efficiency</i> , sedangkan <i>Non Performing Loans</i> berpengaruh positif terhadap <i>Operating Efficiency</i> dan <i>Capital Adequacy Ratio</i> berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap <i>Operating Efficiency</i> .
6	Yoonbe e Tina	<i>Role of Non-Performing</i>	Variabel dependennya	<i>Vector Regression</i>	<i>Market Concentratio</i>

	Chang (2006)	<i>Loans (NPLs) and Capital Adequacy in Banking Structure and Competition</i>	adalah <i>Non-Performing Loan</i> dan <i>Capital Adequacy</i> . Variabel independennya adalah <i>market concentration</i> dan <i>market size</i>	(VAR)	<i>n</i> mempunyai pengaruh positif terhadap <i>Non-Performing Loans</i> dan juga <i>Capital Adequacy</i> , <i>Market size</i> mempunyai pengaruh negatif terhadap <i>Non-Performing Loans</i> , sedangkan mempunyai pengaruh positif terhadap <i>Capital Adequacy</i> .
7	Syeda Zabeen Ahmed, (2006)	<i>An Investigation of The Relationship between Non-Performing Loans, Macroeconomic Factors, and Financial factors in Context of Private Commercial Bank in Bangladesh</i>	Variabel dependennya adalah <i>Non-Performing Loan</i> . Variabel independennya adalah <i>Gross Domestic Product</i> , <i>Economic Condition</i> , <i>Bank Lending Rate</i> , <i>Horizon of Maturity of Credit</i> , <i>Collateral Value Againsts Loan</i> , <i>Bank Size</i> , <i>Banks' Credit Culture</i> dan <i>Bank's Credit to Priority Sector</i> .	Korelasi dan regresi	<i>Bank lending rate</i> , <i>collateral value against loan</i> , <i>bank size</i> dan <i>banks' credit culture</i> berpengaruh negatif terhadap <i>non performing loan</i> . Sedangkan <i>gross domestic product</i> , <i>horizon of maturity of credit</i> dan <i>bank's credit to priority</i>

					<i>sector</i> berpengaruh positif terhadap <i>non performing loan</i> .
8	Hermano Soebagio, (2005)	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Non-Performing Loan (NPL) pada Bank Umum Konvensional”	Variabel dependennya adalah <i>Non-Performing Loan</i> . Variabel Independennya adalah Nilai Kurs, Tingkat Inflasi, GDP, CAR, KAP, Tingkat Suku Bunga Kredit dan LDR.	Regresi linier berganda	Nilai Kurs, Inflasi, KAP, Tingkat Suku Bunga Kredit berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Non-Performing Loan</i> , GDP berpengaruh positif tidak signifikan terhadap <i>Non-Performing Loan</i> dan CAR serta LDR mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap terjadinya <i>Non-Performing Loan</i> .
9	Rajiv Ranjan dan Sarat Chandra Dhal (2003)	<i>Non-Performing Loan and Terms of Credit of Public Sector Banks in India : An Emperical Assessment</i>	Variabel dependennya adalah <i>Non Performing Loan</i> . Variabel Independennya adalah <i>Bank Size, Maturity, Cost Condition, Credit Orientation, Expected</i>	Panel Regression	<i>Bank size, maturity, expected asset return</i> dan <i>loan deposit ratio</i> berpengaruh negatif terhadap <i>non performing loan</i> .

			<i>Macroeconomic Environment, Exposure Priority Sector, Expected Asset Return dan Loan Deposit Ratio.</i>		Sedangkan <i>cost condition, credit orientation, expected macroeconomic environment dan exposure to prioritysector</i> berpengaruh positif terhadap dependen variable.
--	--	--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Sumber : Dari berbagai jural-jurnal

2.3 Pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen

2.3.1 Pengaruh *Size* terhadap NPL

Size (ukuran perusahaan) merupakan rasio besar kecilnya bank yang ditentukan oleh total asset dan kepemilikan modal sendiri (Ranjan dan Dahl, 2003). Variabel ini menggambarkan *asset* yang dimiliki oleh suatu bank. Menurut Sastradiputra (2004), sisi pada *asset* bank menunjukkan strategi dan kegiatan manajemen yang berkaitan dengan tempat pengumpulan dana yang meliputi kas, rekening pada Bank Sentral, pinjaman jangka pendek dan jangka panjang, serta aktiva tetap. Semakin besar aktiva atau *assets* yang dimiliki suatu bank maka mengindikasikan semakin besar kekayaan bank (Katib, 2005).

Menurut Widjaja (2009) total asset menggambarkan kemampuan dalam mendanai investasi yang menguntungkan. Pemanfaatan suatu asset atau aktiva menjadi aktiva produktif pada bank seperti pemberian kredit dan lain-lain, dapat

menghasilkan keuntungan yang besar pula bagi bank. Ukuran asset bank yang besar kemungkinan dapat menekan terjadinya kredit bermasalah. Seperti yang diungkapkan pada penelitian A Diyanti (2011) bahwa bank *size* memiliki pengaruh negatif terhadap Non performing Loan NPL sehingga dapat diambil hipotesis sebagai berikut :

Hipotesis 1 : *Size* berpengaruh negatif terhadap NPL

2.3.2 Pengaruh LDR terhadap NPL

Almilia dan Herdiningtyas (2005) *Loan to Deposit Ratio* (LDR) digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank dengan cara membagi jumlah kredit dengan jumlah dana. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan suatu bank dalam menyediakan dana kepada debiturnya dengan modal yang dimiliki oleh bank maupun dana yang dapat dikumpulkan dari masyarakat. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin rendah pula kemampuan likuiditas bank (Dendawijaya, 2000). Rasio yang tinggi menunjukkan bahwa suatu bank meminjamkan seluruh dananya (loan up) atau relatif tidak likuid (iliquid). Sebaliknya rasio yang rendah menunjukkan bank yang likuid dengan kelebihan kapasitas dana yang siap dipinjamkan (Latumerissa, 1999).

Persediaan dana yang dihimpun dapat dioptimalkan oleh bank untuk menjalankan kegiatan dalam menyalurkan kredit, dimana kegiatan tersebut merupakan *asset* yang paling produktif bagi bank yang merupakan sumber pendapatan utama. Semakin besar jumlah kredit yang disalurkan oleh bank, akan semakin besar pula keuntungan yang diperoleh. Apabila kapasitas dana yang disalurkan bank untuk kredit berlebihan sementara simpanan masyarakat sedikit

akan menyebabkan rendahnya kemampuan likuiditas bank dan berimbas pada naiknya jumlah LDR. Bahkan untuk kredit yang memiliki tingkat risiko tinggi, maka besar kemungkinan tingginya LDR menyebabkan terjadinya kredit bermasalah. Seperti penelitian yang dilakukan oleh B M Misra dan Sarat Dhal (2010) bahwa LDR berpengaruh positif terhadap NPL sehingga dapat diambil hipotesis :

Hipotesis 2 : LDR berpengaruh positif terhadap NPL

2.3.3 Pengaruh CAR terhadap NPL

Capital Adequacy Ratio merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha serta menampung kemungkinan risiko kerugian yang diakibatkan dalam operasional bank. Semakin besar rasio tersebut akan semakin baik posisi modal (Achmad dan Kusuno, 2003). Rasio CAR memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank (PBI, 2008).

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 10/15/PBI/2008 pasal 2 ayat 1 tercantum bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% dari aset tertimbang menurut risiko (ATMR). CAR merupakan rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal bank dalam menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya tingkat risiko kredit (Dendawijaya, 2005). Aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR) bank akan meningkat pada kredit yang berisiko tinggi karena memiliki bobot risiko aktiva produktif yang besar dan jika

tidak disertai dengan jumlah modal yang besar pula berarti menandakan jumlah CAR yang menurun. Sehingga jumlah CAR yang rendah dapat memungkinkan timbulnya kredit bermasalah. Sama halnya dengan penelitian Anin Diyanti yang menunjukkan pengaruh negatif antara variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Non Performing Loan* (NPL), maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut :

Hipotesis 3 : CAR berpengaruh negatif terhadap NPL

2.3.4 Pengaruh BOPO terhadap NPL

BOPO merupakan rasio antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional (Dendawijaya, 2003). BOPO digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Bank Indonesia menetapkan rasio BOPO dibawah 90 % . Apabila rasio BOPO melebihi 90 % atau mendekati 100 % maka bank dapat dikategorikan sebagai bank yang tidak efisien (Almilia dan Herdiningtyas, 2005).

Pada prinsipnya kegiatan utama bank sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat, maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan hasil bunga (Dendawijaya, 2005). Rasio BOPO menunjukkan rasio efisiensi perusahaan dengan kata lain semakin tinggi tingkat efisiensi suatu bank, maka semakin rendah biaya untuk menjalankan kegiatan operasional bank (Almilia dan Herdiningtyas, 2005). Sedangkan apabila tingkat BOPO tinggi maka pengelolaan bank akan semakin tidak efisien, sehingga menyebabkan tingginya tingkat NPL. Seperti yang diungkapkan oleh Hsihui

Chang dan Anna M.Cianci (2008) yang menunjukkan adanya pengaruh positif antara BOPO terhadap NPL, maka dapat diambil hipotesis :

Hipotesis 4 : BOPO berpengaruh positif terhadap NPL

2.3.5 Pengaruh portofolio kredit jangka pendek terhadap NPL

Portofolio kredit merupakan penempatan kredit-kredit ke dalam suatu portofolio sehingga dicapai hasil yang optimal. Kredit jangka pendek kredit yang berjangka waktu maksimal 1 tahun, biasanya kredit jangka pendek ini cocok untuk membiayai kebutuhan modal kerja (H.Rachmat Firdaus, 2008). Semakin panjang waktu jatuh tempo maka semakin besar risiko tersebut yang ditanggung (Ruddy Tri Santoso,1996). Untuk portofolio kredit jangka pendek yang memiliki jatuh tempo maksimal 1 tahun kecil, saehingga kemungkinan risiko yang dapat menyebabkan kredit bermasalah, karena semakin likuid. Seperti yang diungkapkan B.M.Misra dan Sarat Dhal (2010) bahwa portofolio kredit jangka pendek berpengaruh negatif terhadap NPL akan dapat diambil hipotesis sebagai berikut :

Hipotesis 5 : Portofolio kredit jangka pendek berpengaruh negatif terhadap NPL

2.3.6 Pengaruh portofolio kredit jangka menengah terhadap NPL

Kredit jangka menengah kredit yang berjangka waktu 1 tahun sampai dengan 3 tahun, kredit jangka menengah ini berupa kredit modal kerja atau kredit investasi yang relatif tidak terlalu besar jumlahnya, misalnya untuk pembelian mesin-mesin ringan (H.Rachmat Firdaus, 2008). Menurut Harry Markowitz (2003) bahwa ketika seseorang menambahkan suatu aset ke dalam portofolio

investasinya maka total risiko dari portofolio tersebut akan berkurang namun pengembalian yang diharapkan tetap sebesar rata-rata tertimbang dari pengembalian yang diharapkan masing-masing aset yang ada di portofolio, sehingga portofolio berarti penempatan aset pada berbagai kombinasi optimal dari suatu investasi untuk mengurangi risiko. Tingkat risiko yang tinggi pada kredit jangka menengah terjadi apabila bank sebagian besar memberikan kredit untuk jangka menengah daripada jangka pendek, sehingga apabila nasabah lebih banyak tidak dapat mengembalikan pinjaman maka besar kemungkinan menyebabkan kredit bermasalah.

Seperti yang diungkapkan Syeda Zabeen Ahmed (2006) bahwa portofolio kredit jangka menengah berpengaruh positif terhadap NPL akan dapat diambil hipotesis sebagai berikut :

Hipotesis 6 : Portofolio kredit jangka menengah berpengaruh positif terhadap NPL

2.3.7 Pengaruh portofolio kredit jangka panjang terhadap NPL

Kredit jangka panjang yaitu kredit yang berjangka waktu lebih dari 3 tahun, kredit ini cocok untuk kredit investasi seperti pembelian mesin-mesin berat, pembangunan gedung, pabrik, perkebunan, kredit pemilikan rumah (KPR) dan lain sebagainya (H.Rachmat Firdaus, 2008). Portofolio kredit berdasarkan jangka waktu jatuh memiliki tingkat risiko kredit berbeda-beda, dan untuk mencapai hasil yang maksimal diharapkan portofolio kredit memiliki risiko kredit seminimum mungkin.

Semakin panjang waktu jatuh tempo maka semakin besar risiko tersebut yang ditanggung (Ruddy Tri Santoso,1996). Untuk kredit jangka panjang memiliki risiko yang tinggi karena lamanya jangka waktu pengembalian kredit, sehingga kemungkinan besar menyebabkan terjadinya kredit bermasalah. Seperti yang diungkapkan Syeda Zabeen Ahmed (2006) bahwa portofolio kredit jangka panjang berpengaruh positif terhadap NPL akan dapat diambil hipotesis sebagai berikut :

Hipotesis 7 : Portofolio kredit jangka panjang berpengaruh positif terhadap NPL

2.3.8 Pengaruh tingkat bunga kredit terhadap NPL

Suku bunga kredit yaitu tingkat biaya bunga yang diberikan kepada para peminjam atau harga yang harus dibayar oleh nasabah peminjam kepada bank, contohnya harga bunga kredit. Bank dalam perannya menentukan suku bunga kredit merupakan alat persaingan yang strategis pada industri bank yang kompetitif. Menurut Firdaus dan Ariyanti (2003), penentuan suku bunga bagi suatu bank konvensional adalah penentuan harga (*price*) dari komoditi yang diperjual belikan oleh bank yaitu dana atau uang.

Menurut Dendawijaya (2000), kebijakan penentuan tingkat suku bunga kredit harus memperhatikan dan menganalisis komponen-komponen yang menentukan tingkat suku bunga kredit, yang pertama yaitu total biaya dana (*Cost of fund*), merupakan total bunga yang dikeluarkan oleh bank untuk memperoleh dana simpanan baik dalam bentuk simpanan giro, tabungan, maupun deposito,

yang kedua *Overhead Cost* merupakan seluruh biaya (diluar biaya dana) yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan kegiatan operasionalnya.

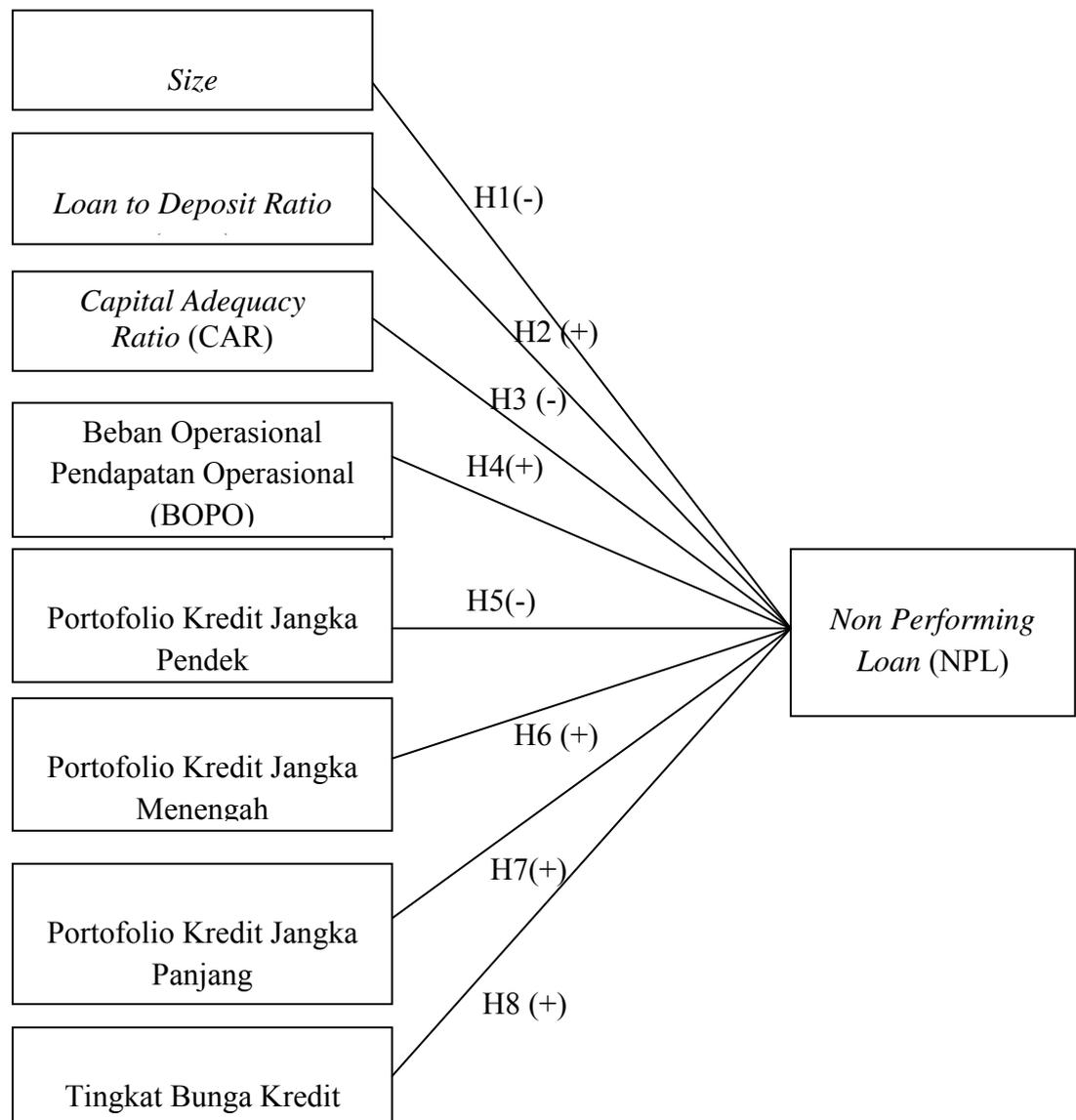
Kredit yang disalurkan bank memiliki tingkat risiko tertentu. Menurut Sutojo (2000) semakin tinggi tingkat risiko kredit semakin tinggi pula suku bunga yang diminta bank. Dengan demikian dapat diartikan bahwa semakin tinggi bunga yang dibebankan kepada debitur, maka kemungkinan besar akan meningkatkan kredit bermasalah. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh B. M. Misra dan Sarat Dahl (2010) bahwa tingkat bunga kredit berpengaruh positif terhadap NPL, sehingga dapat diambil hipotesis sebagai berikut :

Hipotesis 8 : Tingkat Bunga Kredit berpengaruh positif terhadap NPL.

2.4 Kerangka Pemikiran Teoritis

Berdasarkan landasan teori, penelitian terdahulu, dan pengaruh variable dari banyaknya penelitian, sehingga kerangka pemikiran teoritis dapat digambarkan sebagai berikut :

Tabel 2.5
Kerangka Pemikiran Teoritis



Sumber : Syeda Zabeen Ahmed (2006), Hsuihui Chang dan Anna M.Cianci (2008), B M Misra dan Sarat Dhal (2010), Anin Diyanti (2011).

2.5 Hipotesis

Berdasarkan latar belakang, tujuan penelitian, rumusan masalah yang diajukan, dan kajian mengenai kerangka pemikiran penelitian terdahulu, sehingga dapat diajukan hipotesis kerja sebagai berikut :

1. H1 : *Size* berpengaruh negatif terhadap NPL
2. H2 : LDR berpengaruh positif terhadap NPL
3. H3 : CAR berpengaruh negatif terhadap NPL
4. H4 : BOPO berpengaruh positif terhadap NPL
5. H5 : Portofolio kredit Jangka Pendek berpengaruh negatif terhadap NPL
6. H6 : Portofolio kredit Jangka Menengah berpengaruh positif terhadap NPL
7. H7 : Portofolio kredit Jangka Panjang berpengaruh positif terhadap NPL
8. H8 : Tingkat bunga kredit berpengaruh positif terhadap NPL.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.1.1 Variabel Penelitian

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 9 variabel yaitu 1 variabel dependen dan 8 variabel independen, NPL sebagai variabel dependen, *Size*, LDR, CAR, BOPO, portofolio kredit jangka pendek, jangka menengah, jangka panjang, dan tingkat bunga kredit sebagai variabel independen.

1) Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab terjadinya variabel dependen . Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. *Size*
2. *Loan to Deposit Ratio* (LDR)
3. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)
4. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)
5. Portofolio Kredit jangka pendek
6. Portofolio Kredit jangka menengah
7. Portofolio Kredit jangka panjang
8. Tingkat Bunga Kredit

2) Variabel Dependen

Variabel yang dipengaruhi oleh variable independen atau menjadi akibat karena adanya variabel independen. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Non Performing Loan* (NPL).

3.1.2 Definisi Operasional

3.1.2.1 Variabel Dependen (Y)

Non Performing Loan (NPL)

Menurut Darmawan (2004) *Non Performing Loan* (NPL) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meng-cover risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur. NPL menunjukkan kemampuan kolektibilitas bank dalam mengumpulkan kembali kredit yang dikeluarkan bank sampai lunas dalam kualitas kreditnya. NPL disebut juga presentase jumlah kredit bermasalah pada NPL digolongkan dalam kriteria kurang lancar, diragukan, dan macet terhadap total kredit yang dikeluarkan bank (Indonesian Banking Statistic, 2008). Rasio NPL merupakan salah satu faktor untuk menilai suatu bank dapat dikatakan sehat atau tidak. Jika NPL menurun maka bank dikatakan dalam kondisi yang sedang baik pula. Adanya ketentuan dari Bank Indonesia bahwa setiap bank sebaiknya menjaga NPL-nya dibawah 5%.

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

3.1.2.2 Variabel Independen (X)

1. *Size*

Size (ukuran perusahaan) adalah suatu skala, dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain. *Size* merupakan rasio besar kecilnya bank yang ditentukan oleh total asset dan kepemilikan modal sendiri (Ranjan dan Dahl, 2003). Menurut Sastradiputra (2004), sisi pada *asset* bank menunjukkan strategi dan kegiatan manajemen yang berkaitan dengan tempat pengumpulan dana yang meliputi kas, rekening pada Bank Sentral, pinjaman jangka pendek dan jangka panjang, serta aktiva tetap. Semakin besar aktiva atau *assets* yang dimiliki suatu bank maka mengindikasikan semakin besar kekayaan bank (Katib, 2005).

$$SIZE = LN(Total Asset)$$

2. *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Loan to Deposit Ratio (LDR) adalah rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan (Kasmir, 2008). Menurut Dendawijaya (2005), LDR menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.

Bank Indonesia mengeluarkan ketentuan tentang besarnya standar nilai LDR menurut Bank Indonesia adalah antara 85%-100% (Dendawijaya, 2003).

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

3. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Kewajiban penyediaan modal minimum adalah rasio untuk mengukur kecukupan modal bank dalam menyerap kerugian dan pemenuhan ketentuan KPMM yang berlaku (Bank Indonesia, PBI No:6/10/PBI/2004). Menurut Lukman Dendawijaya (2000), CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut di biyai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana dari masyarakat, pinjaman dan lain-lain. Semakin tinggi car maka semakin besar pula sumber daya finansial yang digunakan untuk keperluan bank dalam kegiatan pengembangan usaha dan juga dapat mengantisipasi tingginya NPL.

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

4. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasionl (BOPO)

Rasio biaya operasi adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasonal. Mengingat kegiatan utama bank pada menghimpun dan

menyalurkan dana (misalnya dana masyarakat), maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan hasil bunga. Bank Indonesia menetapkan rasio BOPO dibawah 90 %.

Apabila rasio BOPO melebihi 90 % atau mendekati 100 % maka bank dapat dikategorikan sebagai bank yang tidak efisien (Almilia dan Herdiningtyas, 2005).

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

5. Portofolio Kredit Berdasarkan Jangka Waktu Pelunasan

Portofolio kredit berdasarkan jangka waktu pelunasan kredit merupakan penempatan kredit-kredit ke dalam suatu portofolio sehingga dicapai hasil yang optimal. Untuk mencapai hasil yang optimal diharapkan portofolio kredit memiliki risiko kredit seminimum mungkin. Risiko kredit timbul dari kredit yang di investasikan. Berdasarkan waktu jatuh tempo, portofolio kredit memiliki tingkat risiko kredit berbeda beda, semakin panjang waktu jatuh tempo maka semakin besar risiko tersebut sehingga tingkat suku bunga juga semakin tinggi (Ruddy Tri Santoso, 1996).

Kredit berdasarkan jangka waktu jatuh tempo meliputi berbagai macam yaitu kredit jangka pendek, kredit jangka menengah, dan kredit jangka panjang (H. Rachmat Firdaus, 2008).

$$PK1 = \frac{\text{Jatuh Tempo Kredit j. pendek}}{\text{Total pinjaman}} \times 100\%$$

$$PK2 = \frac{\text{Jatuh Tempo Kredit j. menengah}}{\text{Total pinjaman}} \times 100\%$$

$$PK3 = \frac{\text{Jatuh Tempo Kredit j. panjang}}{\text{Total pinjaman}} \times 100\%$$

6. Tingkat bunga kredit

Tingkat Bunga kredit yaitu tingkat biaya bunga yang diberikan kepada para peminjam kepada para pemijam atau harga yang harus dibayar oleh nasabah peminjam kepada bank, contohnya bunga kredit. Menurut Sutojo (2000), semakin tinggi tingkat risiko kredit semakin tinggi pula suku bunga yang diminta bank. Risiko bunga terjadi apabila biaya dana *cost of fund* di pasar uang naik lebih tinggi dari suku bunga yang dibebankan bank terhadap debitur. Hal ini akan menyebabkan *mismacthpricing*, yaitu ketidakcocokan antara biaya dana yang harus dibayar bank dan suku bunga kredit yang dibebankan terhadap debitur.

Tabel 3.1
Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi Variabel	Skala	Pengukuran
1	<i>Non Performing Loan</i> (NPL)	Rasio untuk mengukur dimana kredit berupa tidak lancarnya dana yang diberikan tersebut untuk kembali	Rasio	$NPL = \frac{\text{kredit bermasalah} \times 100\%}{\text{total kredit}}$
2	<i>Size</i>	Rasio besar kecilnya bank yang ditentukan oleh total asset dan kepemilikan modal sendiri	Rasio	$SIZE = LN(\text{Total Asset})$
3	<i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR)	Rasio untuk mengukur kemampuan suatu bank untuk dapat memenuhi kewajiban yang segera ditagih	Rasio	$LDR = \frac{\text{Kredit}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$
4	<i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR)	Rasio perbandingan antara modal dana aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR)	Rasio	$CAR = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{ATMR}} \times 100\%$
5	Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)	Rasio perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasonal	Rasio	$BOPO = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\%$
6	Portofolio Kredit	Merupakan penempatan kredit-kredit ke dalam suatu portofolio sehingga dicapai hasil yang optimal.	Rasio	$PK1 = \frac{\text{Jatuh Tempo Kredit j.pendek}}{\text{Total pinjaman}} \times 100\%$ $PK2 = \frac{\text{Jatuh Tempo Kredit j.menengah}}{\text{Total pinjaman}} \times 100\%$ $PK3 = \frac{\text{Jatuh Tempo Kredit j.panjang}}{\text{Total pinjaman}} \times 100\%$
7	Tingkat Bunga Kredit	Tingkat biaya bunga yang harus dibayar oleh nasabah peminjam kepada bank, contohnya bunga kredit.	Rasio	Suku bunga kredit tiap-tiap Bank Umum Konvensional yang dinyatakan dalam (%)

Sumber : dari berbagai jurnal

3.2 Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan adalah data sekunder berupa rasio-rasio keuangan bank yang berasal dari laporan keuangan publikasi bank. Rasio-rasio yang digunakan berupa *Size*, Loan to Deposit Ratio (LDR), Capital Adequacy Ratio (CAR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), Portofolio Kredit jangka pendek, Portofolio Kredit jangka menengah, Portofolio Kredit jangka panjang, dan Tingkat Bunga Kredit, serta Non Performing Loan yang mencerminkan kredit bermasalah bank. Data sekunder diperoleh dari laporan keuangan tahunan Bank Umum Konvensional yang *go public* pada periode 2008-2011 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2008-2011 yang telah diolah.

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah gabungan dari seluruh elemen yang berbentuk peristiwa, hal atau orang yang memiliki karakteristik yang serupa yang menjadi pusat perhatian seorang peneliti karena itu dipandang sebagai sebuah semesta penelitian (Ferdinand, 2006). Populasi dalam penelitian ini adalah Bank Umum Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2008-2011 sebanyak 111 bank. Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu metode pemilihan sampel dengan kriteria tertentu (Ghozali, 2006).

Teknik *purposive sampling* dilakukan dengan memilih sampel dengan tujuan tertentu sesuai dengan kriteria - kriteria yang telah ditetapkan. Kriteria sampel penelitian ini sebagai berikut :

1. Perusahaan perbankan yang masuk kategori Bank Umum Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2011.
2. Bank Umum Konvensional yang menyampaikan laporan keuangan tahunan periode 2008-2011.

Dalam penelitian ini jumlah sampel yang digunakan berdasarkan kriteria tersebut adalah 25 perusahaan perbankan. Sampel dalam penelitian ini dapat dilihat dalam Tabel berikut ini :

Tabel 3.2
Sampel penelitian Bank Umum Konvensional

NO	NAMA BANK
1	BANK AGRONIAGA
2	BANK ARTHA GRAHA INTERNASIONAL
3	BANK BUKOPIN
4	BANK BUMI ARTA
5	BANK BUMIPUTERA INDONESIA
6	BANK CAPITAL INDONESIA
7	BANK CENTRAL ASIA
8	BANK CIMB NIAGA
9	BANK EKONOMI RAHARJA
10	BANK HIMPUNAN SAUDARA 1906
11	BANK INTERNASIONAL INDONESIA
12	BANK KESAWAN
13	BANK MANDIRI
14	BANK MAYAPADA INTERNATIONAL
15	BANK MEGA
16	BANK NUSANTARA PARAHYANGAN
17	BANK OCBC NISP
18	BANK PAN INDONESIA
19	BANK PUNDI INDONESIA
20	BANK RAKYAT INDONESIA
21	BANK SWADESI
22	BANK TABUNGAN PENSIUNAN NASIONAL
23	BANK UOB BUANA
24	BANK VICTORIA INTERNATIONAL
25	BANK WINDU KENTJANA INTERNATIONAL

Sumber : Situs resmi Bank Indonesia

3.4 Metode Pengumpulan data

Dalam penelitian ini ada dua metode pengumpulan data, yaitu :

1. Dokumentasi

Menurut Suharsimi Arikunto (1998), metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar,

majalah, prasasti, notulen rapat, *legger*, agenda dan sebagainya. Metode dengan mengumpulkan data yang digunakan dengan cara studi dokumenter laporan keuangan bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008 sampai dengan tahun 2011.

2. Daftar Pustaka

Penelitian ini melakukan studi pustaka dalam pengumpulan data dan teori yang relevan terhadap permasalahan yang akan diteliti yang diperoleh dengan mengkaji berbagai literatur pustaka seperti jurnal, artikel, buku, penelitian terdahulu, dan sumber lain.

3.5 Metode Analisis Data

Analisis data mempunyai tujuan untuk menyampaikan dan membatasi penemuan-penemuan hingga menjadi data yang teratur (Marzuki, 2000). Metode analisis yang digunakan untuk mencapai tujuan dari penelitian ini adalah metode analisis regresi linier berganda. Metode ini berfungsi untuk menguji hubungan antara satu variabel dependen terhadap lebih dari satu variabel independen. Teknis analisis ini sangat dibutuhkan dalam berbagai pengambilan keputusan baik dalam perumusan kebijakan manajemen maupun dalam telaah ilmiah.

3.6 Pengujian Asumsi Klasik

Pada penelitian ini juga akan dilakukan pengujian penyimpangan asumsi klasik terhadap model regresi yang telah diolah yang meliputi (Ghozali, 2005):

3.6.1 Uji Normalitas

Salah satu uji persyaratan yang harus dipenuhi dalam penggunaan analisis parametrik adalah uji normalitas data populasi (Sudarmanto, 2005). Menurut Sudarmanto (2005), suatu penelitian yang melakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan uji-t dan atau uji-f menuntut suatu asumsi yang harus diuji, yaitu populasi harus berdistribusi normal. Uji normalitas ini bertujuan untuk menguji apakah variabel terikat dan bebas memiliki distribusi normal didalam model regresi. Dengan menganalisis grafik yaitu grafik *normal probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari data sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari distribusi normal bertujuan untuk mengetahui tingkat signifikansi data apakah terdistribusi dengan normal atau tidak. Jika distribusi data adalah normal maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya (Ghozali, 2001). Pada Program SPSS yang sering menggunakan deteksi normalitas dengan cara melihat penyebaran data pada sumbu diagonal pada suatu grafik (Santoso, 2001). Dasar pengambilan keputusan yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi mempunyai residual yang normal.
- b. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

3.6.2 Uji Multikolinearitas

Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel - variabel independen. Model regresi yang baik

seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variable bebas (Ghozali, 2005). Ada beberapa metode yang sering digunakan untuk mendeteksi adanya multikolinearitas dengan menggunakan program SPSS, antara lain:

1. Mengamati nilai R^2 , F hitung, dan T hitung. Jika nilai R^2 dan F hitung tinggi sementara nilai t hitung banyak yang tidak signifikan, maka pada model regresi diindikasikan ada multikolinearitas (Kuncoro, 2001).
2. Mengamati nilai korelasi antara dua variabel independen. Jika nilai korelasi antara dua variabel independen yang melebihi 0,8 maka model regresi diindikasikan ada multikolinearitas (Gujarti, 2003).
3. Mengamati nilai VIF. Jika nilai VIF melebihi nilai 10, maka model regresi diindikasikan terdapat multikolinearitas (Ariyanto, 2005).

3.6.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi yang dipakai dalam penelitian terjadi perbedaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2005).

Menurut Gujarati (1995), dasar untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah:

1. Jika ada pola tertentu (bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.6.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah pengujian asumsi dalam regresi bahwa variabel dependen tidak berkorelasi dengan dirinya sendiri. Hal ini mengandung makna bahwa nilai variabel dependen tidak berhubungan dengan nilai variabel itu sendiri, baik nilai periode sebelumnya atau nilai periode sesudahnya (Santosa dan Ashari, 2005). Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi (Ghozali, 2009). Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi maka dilakukan pengujian Durbin Watson (DW) dengan ketentuan sebagai berikut: (Wahid Sulaiman, 2004)

1. $1,65 < DW < 2,35$ kesimpulannya tidak ada autokorelasi,
2. $1,21 < DW < 1,65$ atau $2,35 < DW < 2,79$ kesimpulannya tidak dapat disimpulkan (*inconclusive*),
3. $DW < 1,21$ atau $DW > 2,79$ kesimpulannya terjadi autokorelasi.

3.7 Analisis Regresi

Dari Uji Asumsi Klasik menghasilkan kelayakan dan model, setelah itu dilakukan analisis dengan metode regresi linier berganda, yaitu dengan menggunakan program Excel dan program SPSS (Ghozali, 2005). Antara satu variabel dependen dengan lebih dari satu variabel independen yang dalam hubungannya memiliki fungsi dapat dilakukan dengan analisis regresi linier berganda, dimana Non Performing Loan sebagai variabel dependen sedangkan *Size*, LDR, CAR, BOPO, Portofolio Kredit Jangka Pendek, Portofolio Kredit

Jangka Menengah, Portofolio Kredit Jangka Panjang, dan Tingkat Bunga Kredit sebagai variabel independen.

Persamaan regresi yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + b_7X_7 + b_8X_8$$

Keterangan:

Y = Non Performing Loan (NPL)

b₀ = konstanta

b₁-b₇ = Koefisien regresi variabel independent

x₁ = *Size*

x₂ = *Loan to Depodit Ratio (LDR)*

x₃ = *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

x₄ = Biaya operasi terhadap pendapatan operasi (BOPO)

x₅ = Portofolio Kredit Jangka Pendek

x₆ = Portofolio Kredit Jangka Menengah

x₇ = Portofolio Kredit Jangka Panjang

x₈ = Tingkat Bunga Kredit

3.8 Pengujian Hipotesis

Metode pengujian hipotesis yang dilakukan dengan menggunakan uji secara parsial, uji secara silmutan, dan analisis koefisien determinasi (Ghozali, 2005). Penjelasan pengujian hipotesis meliputi sebagai berikut :

a. Uji Statistik F

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan bahwa apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh yang secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Hipotesis nol (H_0) yang diuji adalah apakah semua parameter dalam model sama dengan nol, atau:

$$H_0 : b_1 = b_2 = \dots = b_k = 0$$

Artinya, apakah semua variabel independen merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Hipotesis alternatifnya (H_A) tidak semua parameter secara simultan sama dengan nol, atau:

$$H_A : b_1 \neq b_2 \neq \dots \neq b_k \neq 0$$

Artinya, semua variabel independen secara simultan merupakan penjelas variabel dependen.

Untuk menguji hipotesis ini digunakan statistik F dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

- Quick Look: bila nilai F lebih besar daripada 4 maka H_0 dapat ditolak pada derajat kepercayaan 5%, dengan kata lain kita menerima hipotesis alternatif, yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.
- Membandingkan nilai F perhitungan dengan nilai F menurut tabel. Bila nilai F hitung lebih besar daripada nilai F tabel, maka H_0 ditolak dan menerima H_A .

b. Uji Statistik T

Menurut Imam Ghozali (2001) uji hipotesis dengan menggunakan uji t pada dasarnya untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Hipotesis nol (H_0) yang diuji adalah apakah suatu parameter (β_i) sama dengan nol, atau:

$$H_0 : \beta_i = 0$$

Artinya, apakah suatu variabel independen bukan merupakan penjelas signifikan terhadap variabel dependen. Hipotesis alternatifnya parameter suatu variabel tidak sama dengan nol, atau:

$$H_A : \beta_i \neq 0$$

Artinya, variabel tersebut merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

- Quick look: bila jumlah *degree of freedom* (df) adalah 20 atau lebih, dan derajat kepercayaan sebesar 5%, maka H_0 yang menyatakan $\beta_i = 0$ dapat ditolak bila nilai t lebih besar dari 2 (dalam nilai absolut). Dengan kata lain kita menerima hipotesis alternatif, yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen.
- Membandingkan nilai statistik t dengan titik kritis menurut tabel. Apabila nilai statistik t hasil hitung lebih tinggi dibandingkan nilai tabel, maka kita menerima hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen.

c. Analisis Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) digunakan untuk mengetahui sampai seberapa besar presentasi variasi variabel bebas pada model dapat diterangkan oleh variabel terikat (Gujarati, 1995). Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R² yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel independen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel independen. Secara umum koefisien determinasi untuk data silang (*crosssection*) relative rendah karena adanya variasi yang besar antara masing - masing pengamatan, sedangkan untuk data runtun waktu (*time series*) biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi (Ghozali, 2005).